

**ANALISIS FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
USAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*)
DI DESA PAMPANGAN KECAMATAN SEKINCAU
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

(SKRIPSI)

Oleh

OCTA PRIMANDA MUKTI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

ANALISIS FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*) DI DESA PAMPANGAN KECAMATAN SEKINCAU KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

Octa Primanda Mukti

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usahatani jamur tiram, dan menyusun strategi pengembangan usahatani jamur tiram. Penelitian berlokasi di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan wilayah tersebut memiliki prospek yang baik dalam bidang hortikultura terutama jamur tiram. Tujuan pertama dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis finansial (*Gross B/C*, *Net B/C*, *NPV*, *IRR*, dan *Payback Periode*). Tujuan kedua dianalisis secara deskriptif dengan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat layak dan menguntungkan untuk dikembangkan. Usaha tersebut tetap layak diusahakan karena nilai *Gross B/C*, *Net B/C* dan *NPV* yang lebih besar dari 1, nilai *IRR* yang diperoleh lebih besar dari tingkat suku bunga dan nilai *Payback Periode* lebih kecil daripada umur ekonomisnya. Strategi prioritas untuk mengembangkan usahatani jamur tiram yaitu: meningkatkan produk jamur tiram yang berkualitas guna mendapatkan bantuan fisik maupun non fisik dari pemerintah, menambah jaringan pasar untuk membantu memasarkan produk dan untuk meningkatkan bantuan teknologi yang modern, serta meningkatkan produk jamur tiram yang berkualitas didukung dengan teknologi yang memadai.

Kata kunci : analisis finansial, jamur tiram, strategi pengembangan

ABSTRACT

FINANCIAL ANALYSIS AND DEVELOPMENT STRATEGY OF WHITE OYSTER MUSHROOM (*Pleurotus Ostreatus*) FARMING IN PAMPANGAN VILLAGE SEKINCAU SUBDISTRICT WEST LAMPUNG DISTRICT

By

Octa Primanda Mukti

This study aims to analyze the financial viability of oyster mushrooms farming, and to arrange development strategy of oyster mushroom farming. This research is located in Pampangan Village Sekincau Subdistrict West Lampung District which is intentionally chosen by consideration of the place has good prospect in the field of horticulture, especially the oyster mushroom. The first objective is analyzed by financial analysis (Gross B/C, Net B/C, NPV, IRR, and Payback Period). The second goal is SWOT analysis. The results show the oyster mushroom farming in Pampangan Village Sekincau Subdistrict West Lampung District are feasible and profitable to be developed. The oyster mushroom farming is still feasible because the Gross B/C, NPV and Net B/C is higher than 1, the value of IRR is higher than the interest rate, and the value of Payback Periode is less than economic life. Strategy priority to develop oyster mushroom farming, are: improving the quality of oyster mushrooms product in order to get a physical and non physical assistance from the government. adding to the market network to help market products, and to increase the aid of modern technology, and improving the quality of oyster mushroom products supported by the use of adequate technology.

Key words : development strategic, financial analysis, oyster mushroom

**ANALISIS FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN
USAHATANI JAMUR TIRAM PUTIH (*Pleurotus ostreatus*)
DI DESA PAMPANGAN KECAMATAN SEKINCAU
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Oleh

OCTA PRIMANDA MUKTI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN USAHATANI JAMUR TIRAM
PUTIH (*Pleurotus ostreatus*) DI DESA
PAMPANGAN KECAMATAN SEKINCAU
KABUPATEN LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **Octa Primanda Mukti**

No. Pokok Mahasiswa : 1214131076

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.
NIP 1961225 198703 1 005

Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP 19830323 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

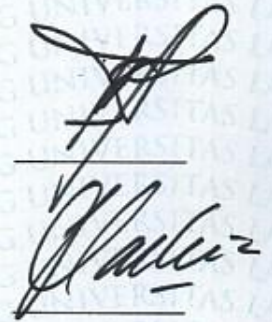
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

Sekretaris : Lina Marlina, S.P., M.Si.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si.**



Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Agustus 2016

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Muarajaya tanggal 28 Oktober 1994, dari pasangan Bapak Muzakar Balian, S.E.,M.M dan Ibu Mediawati S.pd. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di TK RA-Yapsi pada tahun 2000, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SDN 2 Tugusari pada tahun 2006, tingkat pertama (SLTP) di SMP Negeri 1 Sumberjaya pada tahun 2009, dan tingkat atas (SLTA) di SMA Negeri 10 Bandar Lampung tahun 2012. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2012 melalui jalur tertulis pada Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi anggota Bidang Pengkaderan dan Pengabdian Masyarakat di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian tahun 2012 – 2016, anggota Bidang di Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Lampung 2013-2014, dan Duta Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2014 – 2015. Selama masa perkuliahan, penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Dasar-dasar Penyuluhan dan Komunikasi pada semester genap tahun ajaran 2014/2015, mata kuliah Sosiologi Pertanian pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016, dan mata

kuliah Landasan Perdagangan Internasional pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Pada tahun 2014 penulis juga pernah meraih Juara II Proposal Bisnis Pekan Kewirausahaan Agribisnis. Pada Januari 2015 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Kota Jawa Kecamatan Negara Batin Kabupaten Way Kanan selama 40 hari. Selanjutnya pada Agustus 2015 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Dept. Plantation Group 1 PT. Great Giant Pineapple Lampung Tengah selama 30 hari kerja efektif.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahilahi robbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya Rabbalalaaamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Analisis Finansial dan Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat”**, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., sebagai dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dukungan, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
2. Ibu Lina Marlina, S.P., M.Si., selaku dosen Pembimbing Ke dua atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, saran, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi.

3. Bapak Dr. Ir. M. Irfan Affandi, M.Si., sebagai Dosen Penguji atas nasihat, saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan Agribisnis, atas bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat yang telah diberikan.
5. Teristimewa keluargaku, Ayahanda dan Ibunda tersayang serta Adikku Azizah Fitriani Mukti atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, nasihat, semangat, motivasi, saran, dan perhatian yang tulus kepada penulis selama ini.
6. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Ayi, Mba Fitri, Mba Iin, Mas Boim, Mas Kardi, dan Mas Bukhari, atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
9. Keluarga besar Kelompok Wanita Tani Anggrek di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat, terima kasih atas semua arahan, bantuan, dan izin yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat- sahabat terbaik penulis Andre Monifa, S.H., Iqbal Lazuardi Pranoto, Mutiara Indira Putri, dan Ririn Aristiyani atas bantuan, saran, dukungan, dan semangat yang telah diberikan.

11. Sahabat-sahabat tersayang penulis Dalia Noviyanti Sumpena Putri, S.Ked., Lulu Kholidah Fauziah S.Si, Nopita Sari, Nurul Ayesya S.Farm., Riya Pebriyani atas doa, dukungan, semangat, dan bantuan yang telah diberikan selama ini.
12. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2012, Parastry, Adel, Uli, Windi, Yessy, Yolanda, Ulpa, Sheila, Santi, Ghesa, Puspa, Dessy, Vani, Erni, Ega, Susi, Yunai, Nimade, Ayu Ok, Cherli, Ririn P, Macipa, Muher, Cipta, Bayu, Hari, Rio, Dolly, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman dan kebersamaannya selama ini.
13. Atu dan Kiyai Agribisnis 2009, 2010, dan 2011 (Mbak Clara, Mbak Alghoziyah, Mbak Dian, Mbak Elsa, Mbak Sonya, Mbak Tiar), adinda Agribisnis 2013 (Tiara Shinta Anggraini dan Rini Mega Putri), atas semangat, dukungan, dan bantuan kepada penulis.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2016
Penulis,

Octa Primanda Mukti

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kegunaan Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Gambaran Umum Jamur.....	11
2. Jamur Tiram.....	13
3. Pertumbuhan Jamur Tiram.....	14
4. Budidaya Jamur Tiram.....	15
a. Persiapan.....	15
b. Pencampuran.....	17
c. Pembungkusan.....	17
d. Sterilisasi.....	18
e. Pendinginan.....	19
f. Inokulasi.....	19
g. Inkubasi.....	20
h. Penumbuhan.....	21
i. Pemanenan.....	22
5. Studi Kelayakan Bisnis.....	23
6. Analisis SWOT.....	28
7. Konsep Manajemen Strategi.....	32
8. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal.....	33
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	34
C. Kerangka Pemikiran.....	41

III. METODE PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	44
B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	50
C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data.....	51
D. Metode Pengolahan Analisis Data.....	52
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Barat.....	65
1. Keadaan Geografis.....	65
2. Keadaan Iklim.....	67
3. Keadaan Demografi.....	67
4. Keadaan Pertanian.....	68
B. Keadaan Umum Kecamatan Sekincau.....	69
1. Keadaan Geografis.....	69
2. Keadaan Demografi.....	69
3. Keadaan Pertanian.....	70
C. Latar Belakang Pendirian Kelompok Wanita Tani Anggrek.....	70
D. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani Anggrek.....	72
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Keadaan Umum Responden.....	75
1. Umur Responden.....	75
2. Tingkat Pendidikan Petani.....	76
3. Jumlah Tanggungan Petani Responden.....	77
4. Pengalaman Usahatani Jamur Tiram.....	79
5. Penguasaan Lahan Usahatani.....	80
B. Usahatani Jamur Tiram.....	81
C. Input Produksi.....	90
1. Sarana Produksi.....	90
2. Peralatan.....	90
3. Tenaga Kerja.....	91
4. Penerimaan.....	92
D. Analisis Finansial.....	93
E. Analisis Strategi Pengembangan.....	101
VI. KESIMPULAN.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1	Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Pembentukan PDB Indonesia 2013-2014.....	1
2	Perkembangan luas panen tanaman jamur tiram menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2010-2014.....	5
3	Produksi tanaman jamur menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung tahun 2010-2014.....	6
4	Harga jual produsen dan harga beli konsumen jamur tiram di Kabupaten Lampung Barat.....	7
5	Kebutuhan bahan-bahan dalam budidaya jamur tiram.....	16
6	Komposisi bahan baku untuk memproduksi jamur tiram.....	17
7	Hasil Penelitian Terdahulu.....	35
8	Kerangka matrik faktor strategi internal.....	63
9	Kerangka matrik faktor strategi eksternal	63
10	Penggunaan Kriteria finansial usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lambar tahun 2015.....	70
11	Sebaran Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat...	75
12	Tingkat pendidikan petani responden jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat...	76
13	Sebaran Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden.....	78
14	Pengalaman Usahatani Jamur Tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	79
15	Sebaran luas lahan yang dimiliki responden di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat...	80
16	Rata-rata sarana produksi yang digunakan pada usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	90
17	Rata-rata penggunaan peralatan pada usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lambar	91
18	Rata-rata penggunaan TKDK dan TKLK usahatani jamur	

	tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kab. Lambar..	92
18	Kriteria finansial usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	94
19	Analisis Sensitivitas Terhadap Penurunan Produksi 10%.....	99
20	Analisis Sensitivitas Terhadap Kenaikan Biaya Produksi 7,26%.....	100
21	Analisis sensitivitas Terhadap Penurunan Harga Baglog 13%...	101
22	Kerangka matrik faktor strategi internal.....	106
23	Kerangka matrik faktor strategi eksternal.....	110
24	Pembobotan untuk Diagram SWOT Faktor Internal dan Eksternal.....	111
25	Identitas Responden Petani Jamur Tiram.....	124
26	Penggunaan sarana produksi pada musim tanam 1.....	124
27	Penggunaan sarana produksi pada musim tanam 2.....	124
28	Penggunaan alat-alat pertanian Cangkul, Karter, Sekop, keranjang.....	125
29	Penyusutan Peralatan.....	125
30	Penerimaan Usahatani Jamur Tiram.....	126
31	Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Jamur Tiram.....	126
32	Metode Analisis Trend produksi.....	127
33	Metode Analisis Trend harga.....	128
33	Cash Flow Usahatani Jamur Tiram.....	129
34	Analisis Finansial Usahatani Jamur Tiram.....	130
33	Lanjutan Analisis Finansial Usahatani Jamur Tiram.....	131
34	Analisis finansial usahatani dengan peningkatan biaya 7,26%..	132
35	Analisis finansial usahatani dengan penurunan harga 13%.....	133
36	Analisis finansial usahatani dengan penurunan produksi 10%...	134
37	Perhitungan laju kepekaan.....	135
38	Rekap sensitivitas.....	136
39	Penilaian Bobot dan Rating Faktor Strategi Internal dan Eksternal.....	137
40	Kerangka SWOT faktor strategi Internal dan Eksternal.....	138
41	Persilangan Matriks S dan O.....	139
42	Persilangan Matriks S dan T.....	140
43	Persilangan Matriks W dan O.....	141
44	Persilangan Matriks W dan T.....	142
45	Sepuluh Strategi Terbaik.....	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1	Proses pengambilan keputusan strategis.....	28
2	Diagram analisis SWOT.....	30
3	Bagan alir analisis finansial dan strategi pengembangan usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	42
4	Bentuk Matriks SWOT.....	64
5	Struktur Organisasi KWT Anggrek Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	73
6	Baglog yang sudah tersusun rapih dalam rak bertingkat.....	81
7	Pola tanam selama 1 tahun produsen jamur tiram.....	82
8	Kumbung jamur tiram.....	83
8	Jamur tiram yang sudah di siram setiap pagi dan sore.....	84
9	Pupuk yang digunakan petani.....	86
10	Pemanenan Jamur Tiram.....	89
11	Diagram SWOT Usahatani Jamur Tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	112
12	Matriks SWOT usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.....	114

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia mempunyai peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional terutama dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, peningkatan ekspor sebagai devisa negara, penyediaan kesempatan kerja serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dan petani. Oleh karena itu, perlu adanya pembangunan di dalam sektor pertanian yang mampu meningkatkan pemerataan pertumbuhan dan perekonomian di Indonesia. Adapun kontribusi sektor pertanian dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Pembentukan PDB Indonesia 2013-2014 (persen)

Lapangan Usaha	Total 2013	Total 2014
a. Pertanian sempit (3 sub sektor)	74,49	73,94
Tanaman Bahan Makanan	48,56	48,25
Tanaman Perkebunan	14,08	13,42
Pernakan dan Hasil-hasilnya	11,85	12,27
b. Kehutanan	4,74	4,61
c. Perikanan	20,77	21,45
PERTANIAN	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Berdasarkan Tabel 1, lapangan usaha menurut subsektor tanaman bahan makanan terjadi sedikit penurunan dari tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu dengan persentase sebesar 0,31 persen. Laju pertumbuhan subsektor tanaman bahan makanan pada tahun 2013 sebesar 48,56 dan pada tahun 2014 sebesar 48,25 persen, terjadi sedikit penurunan karena adanya beberapa kendala yang terjadi diantaranya adalah iklim, suhu, kondisi geografis, dan kesuburan lahan yang sulit diprediksi.

Menurut Mubyarto (2003) pertanian tetap relevan dan pembangunan pertanian tetap merupakan bagian dari pembangunan pedesaan (*rural development*) yang menekankan pada upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk desa, termasuk diantaranya petani. Pengembangan usaha dalam bidang hortikultura merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan sektor pertanian di Indonesia.

Pembangunan pertanian di bidang pangan khususnya hortikultura pada saat ini ditujukan untuk lebih memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis bahan makanan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menempati posisi penting dalam memberi kontribusi bagi perekonomian Indonesia yang mencakup atas buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka. Tanaman hortikultura mempunyai sifat yang unik yaitu mudah rusak dan pada umumnya dikonsumsi dalam keadaan segar, sehingga diperlakukan khusus dalam penanganannya (Hermayanti, 2013).

Salah satu komoditas hortikultura dari kelompok sayuran yang potensial untuk dikembangkan adalah jamur tiram putih. Masyarakat semakin banyak yang mengetahui dan sadar akan pentingnya nilai gizi yang terkandung dalam jamur tiram putih dan memiliki berbagai manfaat bahan makanan, selain itu juga dapat digunakan untuk obat-obatan. Jenis-jenis jamur yang telah dikonsumsi sebagai makanan dan sayuran serta banyak diperdagangkan di pasar adalah jamur merang (*Volvariella volvacea*), jamur champignon (*Agaricus bitorquis*), jamur kayu, seperti jamur kuping (*Auricularia*, Sp), jamur shiitake/payung (*Lentinus edodes*), dan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). Salah satu jamur yang dimaksud adalah jamur tiram, yang lebih dikenal dengan nama jamur kayu. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) dipercaya mempunyai khasiat obat untuk berbagai penyakit, seperti lever, diabetes, anemia, dan sebagai antiviral, antikanker, serta menurunkan kadar kolesterol (Cahyana, dkk, 1999).

Jamur tiram juga termasuk dalam kategori komoditas pertanian organik. Hal ini dibuktikan pada proses penanaman jamur tiram yang tidak menggunakan pupuk buatan atau bahan kimia lainnya, sehingga semakin menguatnya keyakinan masyarakat untuk mengkonsumsi jamur tiram. Seiring dengan meningkatnya permintaan konsumsi jamur tiram yang semakin mengalami peningkatan, membuat usaha jamur tiram memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan. Kondisi seperti ini memunculkan peluang baik, khususnya bagi produsen jamur agar dapat lebih mengembangkan produksi usaha jamur tiram sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani dan tingkat kesejahteraan mereka (Ganjar, 2010). Permintaan negara importir jamur dari Indonesia pada tahun 2014 rata-rata cukup besar, yaitu sekitar 820 ton/bulan

untuk berbagai jenis jamur. Permintaan ekspor yang besar ini belum mampu dipenuhi, bahkan kebutuhan dalam negeri belum dapat dipenuhi secara menyeluruh. Konsumsi jamur Indonesia rata-rata adalah 0,197 kg per kapita per tahun, dan cukup baik perkembangannya dibandingkan konsumsi jamur Singapura dengan rata-rata 0,125 kg per kapita per tahun dan konsumsi jamur Jepang dengan rata-rata 0,148 kg per kapita per tahun (Agrina, 2009).

Hal ini juga dinyatakan oleh Rukmana (1999) bahwa prospek pengembangan budidaya jamur tiram putih di Indonesia amat baik. Selain keadaan wilayah nusantara yang cocok untuk jamur tiram, juga akan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani, perbaikan gizi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pengembangan agribisnis, pengurangan impor, dan peningkatan ekspor. Selain itu juga menurut Agrina (2009) potensi permintaan pasar akan jamur tiram masih sangat terbuka dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi karena bisa dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat. Hal ini menyebabkan usaha jamur tiram tidak lagi sekedar hanya sebagai usaha sampingan, namun telah berkembang menjadi usaha pokok pada sebagian masyarakat

Dinas Pertanian Provinsi Lampung bekerjasama dengan pihak Kabupaten/Kota di Lampung secara intensif mendorong lebih banyak produsen untuk meningkatkan produksi pertanian dan mengembangkan budidaya jamur tiram (Salim, 2010). Produsen menilai budidaya jamur tiram sebagai salah satu produk komersial dan dapat dikembangkan dengan teknik budidaya yang sederhana. Oleh sebab itu, budidaya jamur tiram kini dapat

dikelola sebagai usaha ekonomi berskala kecil, menengah hingga besar (industri).

Perkembangan luas panen jamur tiram di Provinsi Lampung tergolong meningkat. Kabupaten Lampung Barat diketahui memiliki luas panen terbesar ketiga di Provinsi Lampung pada tahun 2014. Adapun perkembangan luas panen tanaman jamur tiram di Provinsi Lampung tahun 2010-2014 (hektar) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas panen tanaman jamur tiram menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, tahun 2010-2014 (kuintal)

No	Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014
1	Lampung Barat	-	-	-	-	2000
2	Tanggamus	20	96	800	340	1
3	Lampung Selatan	-	-	5.534	620	650
4	Lampung Timur	140	140	5.173	5.251	5.553
5	Lampung Tengah	15	112	1.336	2.675	1.425
6	Lampung Utara	6	-	7.960	3.001	41
7	Waykanan	3	-	-	-	6
8	Tulang Bawang	-	150	-	-	151
9	Pesawaran	-	1	-	-	-
10	Pringsewu	-	-	361	117	680
11	Mesuji	-	-	8.145	-	1.300
12	Tulang Bawang Barat	-	-	198	-	-
13	Pesisir Barat	-	-	-	-	-
14	Metro	3.140	3.130	9.530	3.817	14.100
15	Bandar Lampung	4.586	5.544	9.337	9.106	7.391
	Jumlah	7.916	10.518	10.518	24.927	33.298

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2015

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa Kabupaten Lampung Barat baru mengalami perkembangan luas panen jamur tiram pada tahun 2014. Hal tersebut mempengaruhi produksi jamur tiram yang masih rendah karena luas panen yang masih sedikit dibandingkan dengan luas panen Bandar Lampung dan Kota Metro.

Tabel 3. Produksi tanaman jamur tiram menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, tahun 2010-2014 (kuintal)

No	Kabupaten/Kota	2010	2011	2012	2013	2014
1	Lampung Barat	-	-	-	-	16.893
2	Tanggamus	110	1.900	12.860	5.435	857
3	Lampung Selatan	-	-	10.657	4.583	9.466
4	Lampung Timur	252	200	10.954	21.893	21.562
5	Lampung Tengah	33	290	2.546	18.328	21.107
6	Lampung Utara	14	24	15.703	17.160	19.050
7	Waykanan	6	-	6	85	26
8	Tulang Bawang	-	160	-	-	4.029
9	Pesawaran	36	6	-	-	14
10	Pringsewu	-	-	596	745	2.943
11	Mesuji	-	-	8.145	-	32.620
12	Tulang Bawang Barat	-	-	198	-	-
13	Pesisir Barat	-	-	-	-	-
14	Metro	18.630	18.630	16.885	17.422	122.325
15	Bandar Lampung	7.080	7.080	78.488	88.843	49.658
	Jumlah	25.102	53.337	157.038	174.494	300.550

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2015

Pada Tabel 3, dapat dilihat pada tahun 2014 bahwa produksi jamur tiram di Kabupaten Lampung Barat sedikit rendah. Ini dikarenakan produksi jamur tiram yang belum berkembang serta dipengaruhi oleh luas panen yang masih sedikit, sehingga masih diperlukan strategi pengembangan usaha guna meningkatkan produksi jamur tiram, serta perlu adanya analisis kelayakan usaha. Tetapi dalam mengembangkan usahatani jamur tiram memang tidak memerlukan lahan yang luas, cukup dengan penggunaan sistem bertingkat dengan menggunakan rak-rak akan menghasilkan efisiensi ruang yang baik. Salah satu kecamatan yang sangat berpotensi dalam bidang perkebunan khususnya hortikultura yaitu Kecamatan Sekincau karena dipengaruhi oleh iklim dan cuaca yang baik dari pegunungan disekitarnya, sehingga cuacanya cenderung sejuk dan lembab.

B. Rumusan Masalah

Prospek pengembangan budidaya jamur tiram di Indonesia cukup prospektif. Hal ini didukung dengan adanya lahan potensial dan agroklimat yang cocok, tingginya tingkat konsumsi masyarakat terhadap produk hortikultura, dan tersedianya sumberdaya manusia yang dapat diperkerjakan. Perkembangan usahatani jamur tiram dalam negeri masih memiliki berbagai tantangan yang harus dihadapi sekaligus berbagai peluang yang harus dimanfaatkan. Adapun tantangan yang harus dihadapi antara lain budidaya jamur tiram yang masih tradisional dengan skala usaha yang kecil, keterbatasan modal usaha, dan wilayah pemasaran yang sangat kecil. Harga jual jamur tiram oleh produsen kepada pengepul tentu saja berbeda dengan harga jamur tiram yang dibeli oleh konsumen di pasar. Perbandingan kisaran harga dapat diketahui umumnya setiap 4 bulan sekali. Kisaran harga jual produsen dan harga beli konsumen jamur tiram Kabupaten Lampung Barat tahun 2014 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Harga jual produsen dan harga beli konsumen jamur tiram di Kabupaten Lampung Barat, tahun 2014

Bulan	Harga Petani (Rp/kg)	Harga Konsumen (Rp/kg)
Januari - April	9.000-10.000	13.000
Mei - Agustus	10.500-12.000	18.000-20.000
September - Desember	10.000	15.000

Sumber: BP4K Kabupaten Lampung Barat, 2015

Berdasarkan data pada Tabel 4, secara umum perkembangan harga jamur tiram tiap selang 4 bulan relatif stabil. Namun, perkembangan harga jamur tiram dapat diprediksikan melonjak setiap memasuki bulan Ramadhan saja. Perkembangan perubahan harga jamur tersebut dapat diterima dikalangan

masyarakat karena permintaan akan jamur tiram setiap tahunnya meningkat. (BP4K Kabupaten Lampung Barat, 2015).

Usahatani jamur tiram yang dijalankan oleh Kelompok Wanita Tani di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau merupakan usaha yang sedang tumbuh dan memiliki potensi yang baik dalam pengembangannya. Ketika terjadi permintaan yang tinggi di pasar, petani tidak dapat memenuhi semua permintaan tersebut. Hal tersebut diakibatkan adanya cuaca yang tidak menentu, pengelolaan usahatani yang masih rendah serta adanya penyesuaian terhadap inflasi pada harga input dan output. Perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh, sehingga diperlukan suatu analisis kelayakan untuk mengetahui apakah suatu usaha yang akan atau sedang dijalankan mendatangkan keuntungan atau kerugian dan sebagai informasi bagi pelaku usaha dalam melakukan investasi, oleh karena itu penting untuk mempelajari bagaimana kelayakan perusahaan dalam usaha jamur tiram putih tersebut.

Kegiatan usahatani jamur tiram tidak terlepas dari masalah yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani di Desa Pampangan yaitu adanya resiko produksi yang berupa kondisi cuaca dan iklim yang sulit diprediksi serta serangan hama dan penyakit tanaman yang sulit dikendalikan. Kelembaban suhu yang terkadang tidak mendukung untuk proses produksi jamur, sehingga jamur tersebut membusuk dan produksinya menurun. Produksi yang dihasilkan masih rendah dimana hasil produksi jamur tiram setiap periodenya bervariasi dalam jumlahnya. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan

produksi jamur tiram di pasaran, Kelompok Wanita Tani di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau menambah produksi jamurnya bersama dengan 15 KWT lainnya. Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah pengembangan usaha budidaya jamur tiram putih di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat secara finansial layak untuk dijalankan?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha jamur tiram yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kelayakan finansial pengembangan usaha budidaya jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.
2. Menyusun strategi pengembangan usaha budidaya jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Produsen jamur tiram, sebagai bahan pertimbangan dalam pembudidayaan usahatani jamur tiram agar dapat mengembangkan usahanya dengan baik.

2. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan peningkatan taraf hidup produsen jamur tiram diKecamatan Sekincau.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Gambaran Umum Jamur

Jamur merupakan salah satu organisme yang tidak memiliki klorofil sehingga jamur tidak dapat menyediakan makanannya sendiri dengan cara fotosintesis seperti jenis tanaman lainnya yang memiliki klorofil. Oleh sebab itu jamur mengambil zat-zat makanan yang telah dihasilkan oleh organisme lain untuk kebutuhan hidupnya. Jamur digolongkan sebagai tanaman heterofonik karena ketergantungannya terhadap organisme lain (Cahyana, dkk, 1999).

Jamur tiram memiliki misellium dan tubuh buah yang berwarna krem dengan diameter tubuh 3-14 cm. Tubuh buah inilah yang bernilai ekonomi tinggi dan menjadi tujuan dari budidaya jamur tiram. Jamur tiram mengandung protein, air, karbohidrat, kalori, dan sisanya berupa zat besi, kalsium, vitamin B1, vitamin B2, dan vitamin C. Jamur tiram (*Pleurotus ostreartus*) merupakan bahan makanan bernutrisi dengan kandungan protein yang tinggi, kaya akan vitamin dan mineral, rendah karbohidrat, lemak dan kalori. Jamur juga memiliki kandungan nutrisi seperti vitamin,

besi, fosfor, kalsium, karbohidrat, serta protein yang cukup tinggi yaitu sekitar 10,5 – 30,4% (Chazali, 2009).

Jamur juga merupakan sumber bahan pangan nabati yang sangat potensial untuk dibudidayakan. Jamur adalah tumbuhan yang sangat mudah untuk dijumpai pada alam bebas seperti pekarangan rumah, kebun, tanaman kayu, maupun hutan. Produktivitas jamur akan tumbuh baik pada saat musim hujan dan jamur memiliki ciri-ciri secara umum menyerupai payung dan ada juga yang tampak seperti piringan. Varietas jamur yang ada di alam sangat banyak, masing-masing memiliki ciri yang berbeda. Berdasarkan pada sifat hidupnya, jamur dapat dibedakan menjadi jamur yang beracun atau mematikan dan jamur yang dapat dikonsumsi. Jamur yang bersifat racun atau mematikan seperti *Amanita phalloides* (amanita kematian), *Amanita muscaria*, *Tricholoma pardium*, dan *Marasmius ramealis*, sedangkan untuk jamur yang dapat dikonsumsi dapat dibedakan menjadi enam jenis spesies yang sedang dikembangkan pada saat ini yaitu jamur merang (*Volvariella Volvacea*), jamur champignon/kompos/kancing (*Psalliota spp*), jamur kuping (*Auricularia spp*), jamur shiitake (*Lentinus Edodes*), jamur ling-zhi (*Ganoderma luchidum*), dan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) (Pasaribu, dkk, 2002).

Kegiatan usahatani yang dapat dikembangkan secara luas antara lain usahatani jamur tiram. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) termasuk dalam kategori jamur yang sering dikonsumsi oleh masyarakat. Budidaya jamur tiram pun tidak sesulit yang diperkirakan, sehingga banyak produsen yang

ingin mencoba dalam budidaya jamur tiram. Pada dasarnya jamur tiram dapat tumbuh optimal pada dataran tinggi, tetapi jamur tiram tetap dapat dibudidayakan di daerah dataran rendah, asalkan pemeliharannya dapat dikondisikan dengan baik.

2. Jamur Tiram

Jamur tiram merupakan jamur kayu yang bertumbuh berderet menyamping pada batang kayu yang masih hidup atau yang sudah mati. Jamur ini memiliki tudung tubuh yang tumbuh mekar membentuk corong dangkal seperti kulit kerang (tiram) atau bentuknya menyerupai telinga. Ditinjau dari segi morfologinya, tubuh jamur tiram terdiri dari tudung (*pileus*) dan tangkai (*stipe* atau *stalk*). *Pileus* berbentuk mirip cangkang tiram atau telinga dengan ukuran diameter 5 – 15 cm dan permukaan bagian bawah berlapis-lapis seperti insang (*lamella* atau *giling*) berwarna putih dan lunak yang berisi basidiospora. Tangkainya dapat pendek atau panjang (2 – 6 cm) tergantung pada kondisi lingkungan dan iklim yang mempengaruhi pertumbuhannya. Jamur tiram termasuk dalam golongan jamur yang memiliki spora yang berwarna. Jejak sporanya menampilkan warna putih sampai kuning tiram. Nama-nama jamur tiram biasanya dibedakan menurut warna tudung atau sporanya, seperti jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*), jamur tiram merah jambu (*P. flabellatus*), dan jamur tiram abu-abu (*P. cytidiusus*) (Djariyah, 2001).

Jamur tiram atau shimeji dapat dibedakan jenisnya berdasarkan warna tubuh buahnya, yaitu *Pleurotus ostreatus* (berwarna putih kekuning-

kuningan), *Pleurotus flabellatus* (merah jambu), *Pleurotus florida* (putih bersih), *Pleurotus sajor caju* (abu-abu), dan *Pleurotus cystidiyosus* (bewarna kecoklatan). Dari beberapa jenis jamur tiram tersebut mempunyai sifat adaptasi yang baik dan tingkat produktivitas yang tinggi. Jenis jamur tersebut memiliki sifat pertumbuhan yang hampir sama, tetapi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing (Pasaribu, dkk, 2002).

3. Pertumbuhan Jamur Tiram

Menurut (Cahaya, dkk, 1998) budidaya jamur tiram adalah mengusahakan kondisi agar jamur tiram dapat tumbuh dengan baik. Untuk itu perlu dilakukan adaptasi substrat dan lingkungan tempat tumbuh sesuai dengan tempat tumbuhnya di alam. Faktor-faktor yang berpengaruh pada hal tersebut adalah faktor media tumbuh dan faktor lingkungan.

a. Media tanam/tumbuh

Bahan baku yang digunakan sebagai media tanam dalam budidaya jamur tiram berupa batang kayu yang sudah kering, jerami, serbuk kayu, campuran serbuk kayu dan jerami, dan alang-alang. Selain itu juga perlu ditambahkan bekatul sebagai bahan karbohidrat, lemak, protein, kapur sebagai sumber mineral tambahan, dan sebagai bahan untuk mengokohkan media tanam. Media tanam yang dibuat tersebut perlu diatur kadar air serta pH-nya. Kadar air media tanam diatur hingga 50 – 65 persen dengan menambahkan air bersih. Air perlu ditambahkan sebagai bahan pengencer agar miselium dapat tumbuh

dengan baik. Tingkat keasaman perlu diatur antara pH 6 – 7 dengan menggunakan kapur. Apabila kadar air dan pH terlalu rendah atau tinggi maka dapat menghambat pertumbuhan jamur tiram.

b. Kondisi Lingkungan

Selain media tumbuh, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan jamur. Faktor lingkungan antara lain suhu, kelembaban ruangan, cahaya, dan sirkulasi udara. Suhu pertumbuhan jamur tiram pada saat inkubasi lebih tinggi dibandingkan pada saat pertumbuhan (pembentukan tubuh buah). Suhu inkubasi jamur berkisar antara 22 – 28 °C dengan kelembaban ruangan 60 – 80 persen, sedangkan suhu pada pembentukan tunas buah berkisar antara 16 – 22 °C dengan kelembaban 80 – 90 persen. Pengaturan suhu dan kelembaban dapat dilakukan dengan cara menyemprotkan air bersih ke dalam ruangan. Disamping itu faktor dan sirkulasi udara perlu diperhatikan. Sirkulasi udara dalam ruangan harus cukup, tidak terlalu kecil tetapi tidak pula terlalu besar, serta intensitas cahaya yang diperlukan. Sirkulasi udara dalam ruangan harus cukup, tidak terlalu kecil tetapi tidak terlalu besar, serta intensitas cahaya yang diperlukan pada saat pertumbuhan sekitar 10 persen.

4. Budidaya Jamur Tiram

a. Persiapan

Proses pembuatan media tanam terdiri dari penyediaan bahan baku, pencampuran bahan baku, pengisian bahan baku, sterilisasi media

tanam (baglog), dan pengontrolan lingkungan. dalam pembuatan media tanam banyak formula yang dapat digunakan (Suriawiria, 2001).

Mempersiapkan sarana produksi itu antara lain adalah bangunan, peralatan, bahan-bahan, baik bahan baku maupun bahan tambahan.

Serbuk kayu, tapioka, bekatul, kapur pertanian, gips dan TSP disiapkan sesuai dengan kebutuhan. Perbandingan kebutuhan bahan-bahan tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kebutuhan bahan-bahan dalam budidaya jamur tiram

Formulasi	Serbuk Kayu (kg)	Tapioka (kg)	Bekatul (kg)	Kapur (kg)	Gips (kg)	TSP
I	100	-	15	5	1	-
II	100	-	5	2,5	0,5	0,5
III	100	-	10	2,5	0,5	0,5
IV	100	5	10	5	1	0,5

Sumber: Cahyana, 1999

Pada Tabel 5, terdapat berbagai formulasi media untuk pertumbuhan jamur tiram. Hal tersebut didasarkan pengalaman masing-masing pengusaha di tempat yang berbeda, dan lebih menguntungkan. Setiap pengusaha jamur tiram mempunyai formulasi khusus.

Menurut JALAKU (2010), untuk memulai budidaya jamur tiram diperlukan alat dan bangunan, yaitu kumbung atau rumah jamur sebagai tempat inkubasi dan pertumbuhan jamur, ruangan yang bersih sebagai tempat inokulasi, sekop sebagai alat untuk membalik dan mencampur bahan baku, ketel uap sebagai alat untuk *pasteurisasi* atau *sterilisasi* (termasuk kompor dan perlengkapannya), termometer, sprayer, dan alat-alat kebersihan. Bahan baku yang digunakan untuk

budidaya jamur tiram adalah serbuk gergaji, bekatul, CaCO₃, dan air.

Komposisi dari bahan-bahan tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Komposisi bahan baku untuk memproduksi jamur tiram

Bahan Baku	Komposisi
Serbuk Gergaji	100 kg (Kering)
Bekatul	15% dari berat kering erbuk gergaji
CaCO ₃	3% dari berat kering srbuk gergaji
Kadar Air	60-65%

Sumber : JALAKU, 2010

b. Pencampuran

Menurut JALAKU (2010), tujuan dari pencampuran bahan baku adalah mengolah bahan baku menjadi media tanam yang baik untuk pertumbuhan jamur. Tindakan yang dilakukan adalah bahan baku utama (serbuk gergaji) dibasahkan terlebih dahulu. Kemudian dicampur bahan utama dengan bahan baku penolong (bekatul, CaCO₃ dan air) yang telah dicampur terlebih dahulu. Bahan baku utama dan penolong tidak boleh terlalu basah atau kering karena dapat menghambat pertumbuhan myselium.

c. Pembungkusan

Pembungkusan dilakukan dengan menggunakan plastik polipropilen (PP), karena plastik ini relatif tahan panas. Pembungkusan dilakukan dengan cara memasukkan adonan ke dalam plastik kemudian adonan itu dipadatkan dengan menggunakan botol atau alat yang lain. Media yang kurang padat akan menyebabkan hasil panen tidak optimal, karena media cepat menjadi busuk sehingga produktivitasnya menurun. Setelah media dipadatkan, ujung plastik disatukan dan dipasang cincin

yang dapat dibuat dari potongan pralon atau bambu kecil pada bagian leher plastik. Dengan demikian, bungkus akan menyerupai botol. Setelah dilakukan pengisian media, kantong plastik dengan ukuran 20 cm x 30 cm biasanya menghasilkan media seberat 800 – 900 g, dan plastik ukuran 17 cm x 35 cm akan menghasilkan media seberat 90 – 100 g (Cahyana, 1999).

Menurut JALAKU (2010), pembungkusan dilakukan dengan cara bahan yang sudah dicampur dengan rata diisikan ke dalam kantong plastik polipropilen (PP) dengan ukuran lebar 20 cm, panjang 35 cm, dan tebal 0,05 mm (ukuran plastik dapat berubah atau dapat dibuat dalam berbagai macam ukuran). Selanjutnya dipadatkan dan pada bagian mulut kantong plastik dipasang cincin paralon dan disumbat dengan kapas.

d. Sterilisasi

Sterilisasi adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengaktifkan mikroba, baik bakteri, kapang, maupun khamir, yang dapat mengganggu pertumbuhan jamur yang ditanam. Sterilisasi dilakukan pada suhu 80 – 90° C selama 6 – 8 jam, untuk melakukan sterilisasi dapat digunakan alat yang sangat sederhana, yaitu drum minyak yang sedikit dimodifikasi dengan menambahkan sarangan sebagai pembatas antara air dengan tempat media. *Sterilizer* dari drum tersebut dapat digunakan untuk sterilisasi media ukuran 20 cm x 30 cm sebanyak kira-kira 100 unit. Selain dengan menggunakan *sterilizer* sederhana,

sterilisasi dapat pula digunakan dengan ruang sterilisasi (*chamber sterilizer*).

Menurut JALAKU (2010), sterilisasi bertujuan untuk mematikan organisme hidup yang merugikan pertumbuhan jamur, dan menyempurnakan tahap akhir dari serbuk gergaji sebagai media tanam yang selektif untuk pertumbuhan jamur. Perlakuan yang diberikan adalah memasukkan substrat tanaman yang sudah jadi ke dalam ruangan yang dapat menyimpan uap panas. Penguapan dimulai hingga suhu dalam ruangan mencapai suhu 100°C dan diusahakan bertahan selama 7-8 jam. Setelah penguapan dihentikan, tunggu hingga media tanam dapat di pindahkan ke dalam ruangan untuk didinginkan.

e. Pendinginan

Media yang telah disterilisasi didinginkan antara 8 – 12 jam sebelum dilakukan inokulasi (pemberian bibit). Pendinginan dilakukan sampai temperatur media mencapai 35 – 40°C. Untuk mempercepat proses pendinginan, dapat digunakan kipas angin (*blower*). Apabila suhu media masih terlalu tinggi, maka bibit yang ditanam akan mati karena udara panas.

f. Inokulasi (pemberian bibit)

Agar inokulasi dapat berhasil dengan baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat melakukannya, yaitu kebersihan, bibit, dan teknik inokulasi. Inokulasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya dengan taburan dan tusukan. Inokulasi secara taburan

adalah dengan menaburkan bibit ke dalam media tanam secara langsung. Penusukan dilakukan dengan menggunakan batang kayu berdiameter satu inci. Selanjutnya dalam lubang tersebut diisikan bibit yang telah dihancurkan.

Media yang telah diisi bibit selanjutnya ditutup dengan menggunakan kapas sisa pintalan (dapat juga digunakan kapuk randu, koran, atau tutup yang lain). Penutupan media tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi pertumbuhan miselia jamur, karena miselia jamur tumbuh dengan baik pada kondisi tidak terlalu banyak oksigen. Apabila penutupan dilakukan dengan rapat sekali, maka pertumbuhan miselia akan terhambat dan akan berakibat kurang baik dalam pembentukan jamur tiram.

g. Inkubasi

Inkubasi dilakukan dengan cara menyimpan media yang telah diisi dengan bibit pada kondisi tertentu agar miselia jamur tumbuh. Suhu yang dibutuhkan untuk pertumbuhan miselia adalah antara 22 – 28°C. Apabila suhu terlalu rendah atau terlalu tinggi, maka suhu ruangan tempat inkubasi tersebut harus diatur. Inkubasi dilakukan hingga seluruh media berwarna putih merata. Biasanya media akan tampak putih secara merata antara 40 – 60 hari sejak dilakukan inokulasi (pembibitan jamur). Keberhasilan pertumbuhan miselia jamur dapat diketahui sejak 2 minggu setelah inkubasi. Apabila setelah 2 minggu tidak terdapat tanda-tanda adanya miselia jamur berwarna putih yang

merambat ke bawah, maka kemungkinan besar jamur tersebut tidak tumbuh. Untuk mengatasi media yang tidak ditumbuhi miselia jamur tersebut, maka perlu dilakukan sterilisasi ulang pada media hingga inokulasi kembali.

h. Penumbuhan

Media tumbuh jamur yang sudah putih oleh miselia jamur setelah berumur 40 - 60 hari sudah siap untuk ditanam (*growing* atau *farming*). Penanaman dilakukan dengan cara membuka plastik media tumbuh yang sudah tumbuh miselia tersebut, untuk membentuk tubuh buah (*fruiting body*) dengan baik. Pembukaan media dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya dengan menyobek plastik media di bagian atas atau hanya dengan membukanya saja. Selain dengan dua cara tersebut, pembukaan media dapat pula dilakukan dengan menyobek penutup media dengan pisau di beberapa sisi. Satu sampai dua minggu setelah media dibuka, biasanya akan tumbuh tubuh buah. Tubuh buah yang sudah tumbuh tersebut selanjutnya dibiarkan selama 2 – 3 hari atau sampai tercapai pertumbuhan yang optimal. ada tiga hal penting yang tidak boleh diabaikan dalam budidaya jamur tiram, yaitu masalah suhu, pH, dan kelembaban. Kisaran suhu optimum fase miselium jamur tiram antara 26OC-28OC. Tingkat kelembaban yang diperlukan jamur ini di atas 90%. (Andoko dan Parjimo, 2007).

i. Pemanenan

Kegiatan pemanenan ikut menentukan kualitas jamur tiram yang dipanen. Pemanenan jamur tiram harus memperhatikan beberapa hal, yaitu penentuan saat panen, teknik pemanenan dan penanganan pasca panen. Panen dilakukan setelah pertumbuhan jamur mencapai tingkat yang optimal, yaitu cukup besar, tetapi belum mekar penuh.

Pemanenan biasanya dilakukan 5 hari setelah tumbuh calon jamur.

Pada saat itu, ukuran jamur sudah sangat besar dengan diameter rata-rata antara 5 – 10 cm. Pemanenan sebaiknya dilakukan pada pagi hari untuk mempertahankan kesegaran dan mempermudah pemasarannya.

Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut seluruh rumpun jamur yang ada. Jamur yang sudah dipanen tidak perlu dipotong hingga menjadi bagian perbagian tudung, tetapi hanya perlu dibersihkan kotoran yang menempel di bagian akarnya saja. Dengan cara tersebut, di samping kebersihannya lebih terjaga, daya tahan simpan jamur pun akan lebih lama. Pemanenan dilakukan dengan cara mencabut seluruh rumpun jamur hingga ke akar-akarnya yang ada. Pemanenan tidak dapat dilakukan dengan hanya memotong jamur yang ukurannya besar saja, karena jamur yang berukuran kecil tidak akan bertambah besar, bahkan kemungkinan layu atau busuk. Disamping itu untuk menghindari akar atau batang jamur yang tertinggal, apabila membusuk dapat mengakibatkan kerusakan media sehingga merusak pertumbuhan jamur yang lain (Pasaribu, dkk, 2002).

5. Studi Kelayakan Bisnis

1. Definisi Studi Kelayakan Bisnis

Menurut Johan (2011), studi kelayakan adalah suatu studi untuk mengkaji secara komprehensif dan mendalam terhadap kelayakan sebuah usaha. Layak atau tidak layak dijalankannya sebuah merujuk pada hasil perbandingan semua faktor ekonomi yang akan dialokasikan ke dalam sebuah usaha atau bisnis baru dengan hasil pengembaliannya yang akan diperoleh dalam jangka waktu tertentu.

Studi kelayakan yang juga sering disebut dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian studi kelayakan adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (benefit), baik dalam arti finansial maupun dalam arti sosial benefit. Unsur-unsur dalam analisis finansial (Ibrahim, 2009) yaitu harga yang dipakai adalah harga pasar, pembayaran pajak dianggap sebagai biaya dalam proyek, besarnya subsidi yang diberikan dipakai sebagai mengurangi atau akan meringankan biaya proyek sehingga akan mengurangi benefit. Adapun unsur-unsur dalam analisis finansial yaitu sebagai berikut:

a. Benefit Proyek

Suatu proyek yang terdiri dari direct benefit dan indirect benefit, disamping itu itu dikenal pula adanya intangible benefit.

b. Biaya Proyek

Biaya yang dimaksudkan adalah pengeluaran proyek hanya pada biaya ongkos yang akan dikeluarkan di masa yang akan datang untuk memperoleh penghasilan-penghasilan yang akan datang.

c. Umur Proyek

Ada beberapa pedoman untuk menentukan panjangnya umur proyek, antara lain:

- Sebagai ukuran umum dapat diambil suatu periode yang kira-kira sama dengan umur ekonomis daripada proyek.
- Untuk proyek yang besar, lebih mudah menggunakan unsur teknis.
- Untuk proyek yang umurnya lebih lama dari pada 25 tahun dapat diambil 25 tahun, karena nilai-nilai sesudah itu, jika didiscount dengan discount rate sebesar 10% ke atas hasil present valuenya kecil.

Adapun kriteria yang sering digunakan dalam analisis Kelayakan Finansial adalah NPV (*Net Present Value*) dan IRR (*Internal Rate of Return*). NPV menetapkan tingkat penerimaan yang ditargetkan seperti *discount factor* atau *discount rate*, kemudian menentukan apakah tingkat itu dicapai dengan melihat apakah nilai nol atau positif (Soetriono, 2006)

Studi kelayakan bisnis merupakan gambaran kegiatan usaha yang direncanakan, sesuai dengan kondisi, potensi, serta peluang yang tersedia dari berbagai aspek. Dengan demikian dalam menyusun

sebuah studi kelayakan bisnis harus meliputi sekurang-kurangnya aspek-aspek berikut, diantaranya :

- a. Aspek pasar dan pemasaran
- b. Aspek teknis dan tehnologis
- c. Aspek organisasi dan manajemen
- d. Aspek ekonomi dan keuangan (finansial)
- e. Aspek legal dan perizinan (Ibrahim, 2009).

Analisis finansial adalah analisis dimana suatu proyek dilihat dari sudut yang bersifat individual artinya tidak perlu diperhatikan apakah efek atau dampak dalam perekonomian dalam lingkup yang lebih luas. Dalam analisis finansial, yang diperhatikan adalah hasil total atau produktivitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian secara keseluruhan, tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber tersebut dan siapa yang menerima hasil proyek tersebut (Kadariah, 1999).

2. Aspek Finansial

Menurut Kamir dan Jakfar (2009), aspek finansial dilakukan untuk menilai biaya-biaya apa saja yang akan dikeluarkan dan seberapa besar pendapatan yang akan diterima jika bisnis dijalankan. Analisis ini meliputi seberapa lama investasi yang ditanamkan akan kembali, dari mana saja sumber pembiayaan bisnis tersebut, dan bagaimana tingkat suku bunga yang berlaku, sehingga apabila dihitung dengan formula penilaian investasi sangat menguntungkan.

Menurut Nurmalina, dkk (2009), studi kelayakan bisnis pada dasarnya bertujuan untuk menentukan kelayakan berdasarkan kriteria investasi.

Beberapa kriteria investasi tersebut diantaranya:

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value atau nilai kini manfaat bersih adalah selisih antara total *present value* manfaat dengan total *present value* dari biaya, atau jumlah *present value* dari manfaat bersih tambahan selama umur bisnis. Nilai yang dihasilkan dalam perhitungan NPV adalah dalam suatu mata uang (rupiah).

Suatu bisnis dikatakan layak jika NPV lebih besar dari nol ($NPV > 0$) yang artinya bisnis menguntungkan atau memberikan manfaat. Sebaliknya, suatu bisnis yang mempunyai NPV lebih kecil dari nol ($NPV < 0$), maka bisnis tersebut tidak layak untuk dijalankan.

b. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C)

Net B/C adalah rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negatif. Artinya, manfaat bersih yang menguntungkan bisnis yang dihasilkan terhadap setiap satu satuan kerugian dari bisnis tersebut.

Suatu bisnis atau kegiatan investasi dapat dikatakan layak bila *Net B/C* lebih besar dari satu ($Net\ B/C > 1$) dan dikatakan tidak layak bila *Net B/C* lebih kecil dari satu ($Net\ B/C < 1$).

c. *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C)

Gross B/C merupakan kriteria kelayakan lain yang bisa digunakan dalam analisis bisnis. Baik manfaat maupun biaya adalah nilai kotor (*gross*). Adanya kriteria ini akan lebih menggambarkan pengaruh dari adanya tambahan biaya terhadap tambahan manfaat yang diterima. Kriteria ini memberikan pedoman bahwa bisnis layak untuk dijalankan apabila *Gross B/C* lebih besar dari satu ($\text{Gross B/C} > 1$) dan bisnis tidak layak untuk dijalankan jika *Gross B/C* lebih kecil dari satu ($\text{Gross B/C} < 1$).

d. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) menunjukkan seberapa besar pengembalian bisnis terhadap investasi yang ditanamkan IRR adalah tingkat *discount rate* (DR) yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Besaran yang dihasilkan dari perhitungan ini adalah dalam satuan persentase (%).

Perhitungan IRR dilakukan dengan interpolasi diantara *discount rate* yang lebih rendah (yang menghasilkan NPV positif) dengan *discount rate* yang lebih tinggi (yang menghasilkan NPV negatif). Sebuah usaha dikatakan layak apabila IRR lebih besar dari *opportunity cost of capital* (DR).

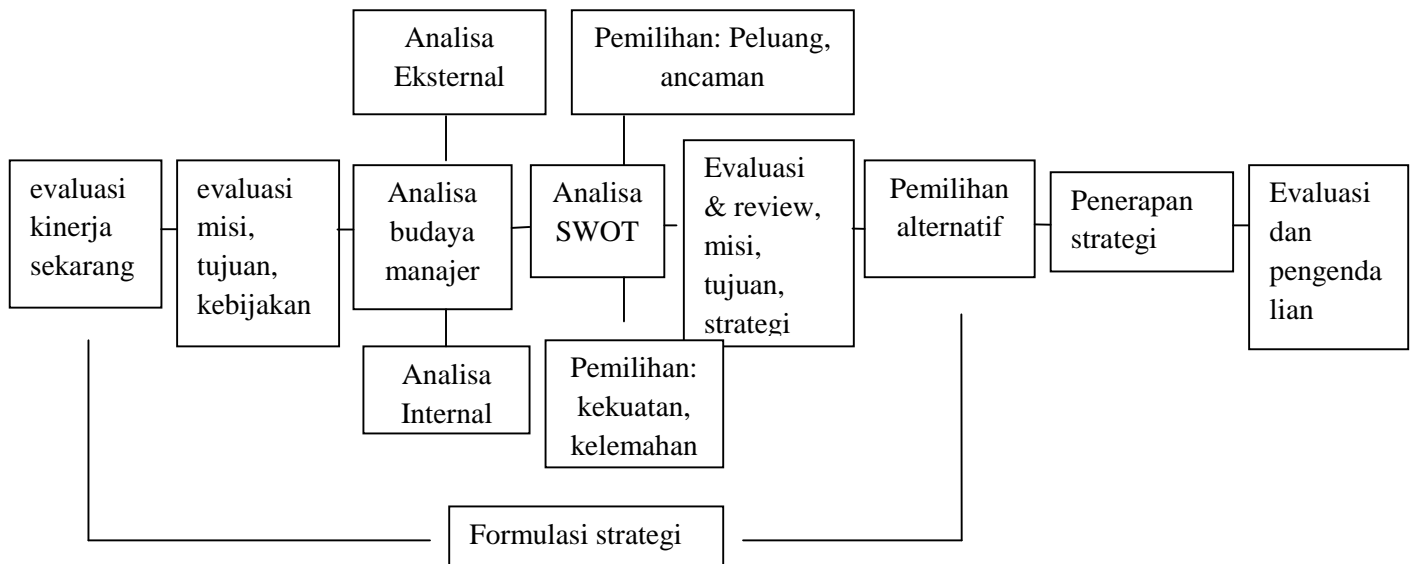
e. *Profitability Ratio* (PR)

Profitability Ratio (PR) menunjukkan perbandingan antara penerimaan (*benefit*) dengan biaya modal yang digunakan. Rasio

ini dipakai sebagai perhitungan rentabilitas dari suatu investasi. Bila PR lebih dari satu ($PR > 1$), maka bisnis layak untuk dilaksanakan (dipilih). Bila PR kurang dari satu ($PR < 1$), maka bisnis tidak layak untuk dilaksanakan (ditolak).

6. Analisis SWOT

Matrik SWOT digunakan dalam identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini menggunakan logika dalam memaksimalkan pemakaian kekuatan dan peluang untuk memanipulasi kelemahan dan meminimalkan ancaman. Analisis SWOT memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan strategis seperti disajikan dalam Gambar 1 (Rangkuti, 2004).



Gambar 1. Proses pengambilan keputusan strategis

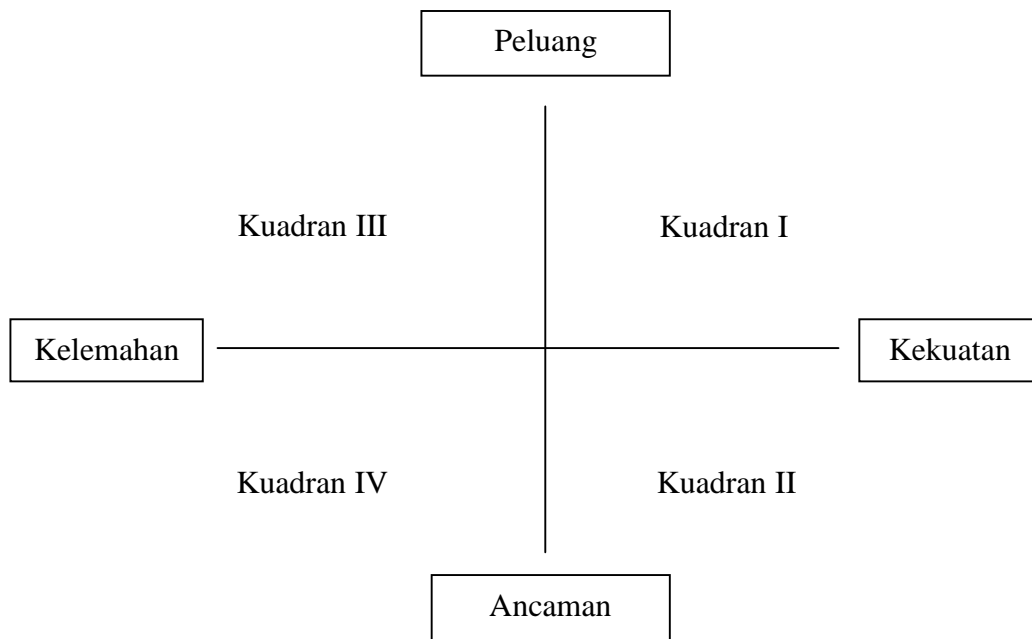
Strategi merupakan suatu cara untuk mencapai sasaran jangka panjang untuk mencapai tujuan perusahaan, program tindak lanjut serta prioritas alokasi sumber daya. Strategi bisnis dapat termasuk perluasan geografis,

diversifikasi, pengembangan produk, penetrasi pasar dan menciptakan keunggulan bersaing (David, 2013).

Guna menganalisis penentuan strategi menjadi jelas, Menurut (David, 2003) ada sembilan macam matriks yang dapat digunakan yakni sebagai berikut:

- a. Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE)
- b. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE)
- c. Matriks *Competitive Profile* (CP)
- d. Matriks SWOT
- e. Matriks *Strategic Position and Action Evaluation* (SPACE)
- f. Matriks *Internal-Exsternal* (IE)
- g. Matriks *Boston Consulting Group* (BCG)
- h. Matriks *Grand Strategy*
- i. Matriks *Quantitative Strategies Planning* (QSP)

Sebelum membahas analisis lingkungan internal dan eksternal, perlu diketahui diagram analisis SWOT yang didalamnya terdapat faktor-faktor lingkungan internal berupa kekuatan dan faktor-faktor lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman (Rangkuti, 2000). Diagram analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT
Sumber: Rangkuti, 2000

Kuadran I (positif, positif), menandakan sebuah organisasi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi yang strategi yang diberikan adalah *progressive*, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.

Kuadran II (positif, negatif), menandakan sebuah organisasi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *diversivication*, artinya organisasi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda organisasi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.

Kuadran III (negatif, positif), menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah ubah strategi atau *turn around*, artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

Kuadran IV (negatif, negatif), menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi bertahan atau *defensive*, artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

Perumusan strategi dengan bantuan matrik SWOT dilalui dengan enam langkah (Yusa, 2011), yaitu:

1. Menentukan semua faktor eksternal perusahaan (O,T).
2. Menentukan semua faktor internal perusahaan (S,W).
3. Mencocokkan faktor S dan O untuk mendapatkan strategi SO.
4. Mencocokkan faktor W dan O untuk mendapatkan strategi WO.
5. Mencocokkan faktor S dan T untuk mendapatkan strategi ST.
6. Mencocokkan faktor W dan T untuk mendapatkan strategi WT.

7. Konsep Manajemen Strategi

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran), tetapi strategi bukanlah sekedar suatu rencana. Strategi ialah rencana yang disatukan, strategi mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Strategi itu menyeluruh, strategi meliputi semua aspek penting perusahaan. Strategi itu terpadu, semua bagian rencana serasi satu sama lain dan bersesuaian (Jauch dan Glueck, 1997).

Strategi adalah bakal tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan yang banyak untuk merealisasikannya. Di samping itu, strategi juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi adalah berorientasi ke masa depan. Strategi mempunyai konsekuensi multifungsional atau multidivisional dan dalam perumusannya perlu mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi perusahaan (David, 2004).

Manajemen Strategi (Wheleen dan Hunger, 2005) adalah serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategis meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi, dan evaluasi serta pengendalian. Manajemen strategis menekankan pada pengamatan dan evaluasi peluang dan ancaman lingkungan dengan melihat kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Manajemen strategi mengkombinasikan pola berpikir strategis dengan proses manajemen. Segala sesuatu yang bersifat strategi tidak hanya berhenti pada proses perencanaan saja tetapi dilanjutkan sampai pada tingkat operasi dan pengawasan. Keberhasilan merencanakan, menerapkan, serta mengawasi penerapan strategi yang telah dibuat akan membawa perusahaan tumbuh dan berkembang. Manajemen strategi juga membawa pola baru yang terjadi dalam persaingan bisnis. Pola itu adalah peralihan perencanaan menjadi keunggulan bersaing, peralihan dari elitisme menjadi egalitarianism, peralihan dari kalkulasi menjadi kreativisme, dan peralihan dari sifat kaku menjadi fleksibel (Wahyudi, 1996).

Manajemen strategi berkenaan dengan pengelolaan berbagai keputusan strategi (*strategic decision*), yakni berbagai keputusan manajerial yang akan mempengaruhi suatu usahatani dalam jangka waktu yang panjang. Bila dikaitkan dengan terminology manajemen maka manajemen strategik dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengarahannya, pengorganisasian, dan pengendalian berbagai keputusan dan tindakan strategis untuk mencapai keunggulan bersaing.

8. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Analisis lingkungan internal merupakan suatu proses untuk menilai faktor-faktor keunggulan strategis perusahaan atau organisasi untuk menentukan dimana letak kekuatan dan kelemahan, sehingga penyusunan strategi dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien, kesempatan lingkungan dan

menghadapi hambatannya, mengembangkan profil sumber daya dan keunggulan, membandingkan profil tersebut dengan kunci sukses, dan mengidentifikasi kekuatan utama dimana industri dapat membangun strategi untuk mengeksploitasi peluang dan meminimalkan kelemahan serta mencegah kegagalan. Kondisi lingkungan eksternal yang tidak pasti mengharuskan perusahaan atau organisasi menyusun strategi yang tepat terhadap pengembangan investasi bisnis karena lingkungan eksternal tersebut sebagian besar tidak dapat dikendalikan.

Perusahaan atau usaha kecil dan menengah harus memiliki suatu perencanaan strategis. Pemimpin perusahaan harus berusaha mencari kesesuaian antara kekuatan internal dan eksternal (peluang dan ancaman suatu pasar). Kegiatannya meliputi pengamatan secara hati-hati persaingan, peraturan, tingkat inflasi, suku bisnis, keinginan dan harapan konsumen, serta faktor-faktor lain yang dapat mengidentifikasi peluang dan ancaman. Perencanaan strategis merupakan suatu proses analisis, perumusan, dan evaluasi strategi perusahaan yang dapat mengembangkan strategi guna mengatasi ancaman internal dan merebut peluang yang ada dengan tujuan agar perusahaan dapat melihat secara objektif kondisi internal dan eksternal perusahaan, (Rangkuti, 2006).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang strategi pengembangan usahatani untuk produk jamur (*Pleurotus ostreatus*), dan penelitian terdahulu yang menggunakan alat analisis sejenis dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil penelitian
1	Analisis SWOT terhadap Strategi Pengembangan Bisnis Budidaya Jamur Tiram (Nugroho, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kondisi eksternal perusahaan yang berpengaruh terhadap keunggulan bersaing di antara perusahaan sejenis. 2. Menganalisis kondisi internal perusahaan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan. 3. Menganalisis strategi alternatif yang sesuai dengan kondisi internal dan eksternal perusahaan. 4. Merumuskan strategi QSP (<i>Quantity Strategic Planning</i>) yang terbaik bagi perusahaan 5. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Deskriptif 2. Matriks IE 3. Analisis SWOT 	Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT, diperoleh beberapa alternatif strategi yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST dan strategi WT. Faktor eksternal yang menjadi peluang utama adalah peningkatan permintaan jamur, sedangkan faktor eksternal yang menjadi ancaman utama bagi perusahaan adalah peningkatan harga BBM. Faktor internal yang menjadi kekuatan utama adalah mampu memproduksi dan menjual bibit jamur tiram sendiri, sedangkan faktor internal yang menjadi kelemahan utama adalah kapasitas produksi jamur tiram belum optimal sehingga mengakibatkan tingginya HPP. Hasil pengolahan QSPM (<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i>) diperoleh strategi utama untuk pengembangan usaha yang sesuai dengan sasaran perusahaan yaitu: mengoptimalkan kapasitas produksi, menekan biaya produksi, mencari pasar yang baru.
2	Strategi Pemasaran Produk Olahan Jamur Tiram pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Spora Bali (Budasih, 2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal perusahaan 2. Menentukan strategi yang dapat diterapkan oleh kelompok tani wanita dalam mengembangkan usahanya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Deskriptif 2. Matriks IE 3. Analisis SWOT 4. Matriks QSPM 	Berdasarkan analisis lingkungan internal pemasaran, usaha pengolahan jamur tiram KWT Spora Bali berada pada posisi sedang dalam memanfaatkan kekuatan dan kelemahan usaha yang ada. Kekuatan utama KWT Spora Bali terdapat pada variasi produk. Adapun yang menjadi kelemahan utama KWT Spora Bali adalah harga jual produk yang tinggi. Berdasarkan analisis lingkungan eksternal pemasaran, usaha pengolahan jamur tiram KWT Spora Bali berada pada posisi sedang dalam memanfaatkan

3	<p>Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih (Kasus Usaha Jamur Mandiri, Kabupaten Bogor) (Rahmawati, 2012)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis kelayakan pengembangan jamur tiram putih pada usaha jamur mandiri berdasarkan aspek finansial dan non finansial 2. Menganalisis sensitivitas pengembangan usaha jamur tiram putih pada usaha jamur mandiri terhadap inflasi 3. Membandingkan dan menganalisis pengembangan budidaya jamur tiram putih pada usaha jamur mandiri tanpa proyek pengembangan dan dengan tanpa proyek pengembangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kuantitatif 2. Analisis deskriptif kualitatif 	<p>peluang untuk mengatasi ancaman yang dihadapi KWT Spora Bali. Peluang utama KWT Spora Bali yaitu meningkatnya permintaan pelanggan. Adapun yang menjadi ancaman utama KWT Spora Bali adalah biaya produksi yang meningkat. Hasil perumusan strategi pemasaran berdasarkan Matriks IE, KWT Spora Bali berada pada kelompok usaha <i>hold and maintain strategy</i> (strategi mempertahankan dan memelihara), sehingga strategi yang dapat dilakukan adalah penetrasi pasar dengan cara meningkatkan penjualan atas produk dan pasar yang telah tersedia melalui usaha – usaha pemasaran yang lebih agresif seperti melakukan promosi secara langsung dan melalui media sosial.</p>	<p>Analisis Kelayakan pengembangan usaha dibagi menjadi tiga skenario yaitu skenario A (tanpa proyek pengembangan), skenario B dan C (dengan proyek pengembangan). Berdasarkan hasil analisis kriteria investasi pada skenario A diperoleh NPV sebesar Rp. 31.249.250, IRR 34,4% Net B/C sebesar 1,68, gross B/C sebesar 1,15, PR sebesar 2,476, dan PBP selama 5 tahun 11 bulan 23 hari. Pada skenario B diperoleh NPV sebesar Rp. 123.041.025, IRR 27,16% Net B/C sebesar 5,42, gross B/C sebesar 1,34, PR sebesar 3,84, dan PBP selama 2 tahun 10 bulan 24 hari. Sedangkan pada skenario C diperoleh NPV sebesar Rp. 76.000.577, IRR 35,6% Net B/C sebesar 2,4, gross B/C sebesar 1,21, PR sebesar 3,45, dan PBP selama 5 tahun 6 bulan 16 hari. Berdasarkan analisis kriteria investasi ini usaha jamur mandiri layak untuk dijalankan dan akan lebih menguntungkan jika dikembangkan., karena nilai dari semua kriteria investasi pada kondisi dengan proyek pengembangan selalu lebih besar dari kondisi tanpa proyek pengembangan dan waktu pengembalian investasinya pun lebih cepat.</p>
---	--	---	--	--	---

- | | | | | |
|---|--|--|--|---|
| 4 | Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih Pada Trisno Insan Mandiri Mushroom (TIMMUSH) Desa Cibuntu Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor (Vivandri, 2010) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis faktor-faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan yang dapat digunakan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan TIMMUSH 2. Merumuskan alternatif dan prioritas strategi pengembangan usaha yang dapat diterapkan oleh TIMMUSH | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan Konsep manajemen strategis 2. Analisis SWOT | <p>Kekuatan usaha TIMMUSH adalah memiliki hubungan baik dengan pemasok bahan baku, pengumpul, perusahaan yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan produksi mulai dari bibit, media tanam, hingga proses produksi. Sedangkan untuk kelemahannya perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas produksi, lemahnya manajemen keuangan, perusahaan mengalami keterbatasan modal, kualitas dan keterampilan SDM yang masih rendah. Berdasarkan hasil matriks IE menyatakan bahwa usaha TIMMUSH berada pada sel II, artinya TIMMUSH berada pada kondisi <i>Grow and Build</i> (tumbuh dan membangun). Implikasi strategi yang paling sesuai diterapkan adalah strategi intensif dan strategi integratif. Dari hasil analisis matriks SWOT diperoleh enam alternatif strategi.</p> |
| 5 | Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih Di Desa Cibitung Kulon, Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat. (Nasution, 2010) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendeskripsikan proses budidaya jamur tiram di Kecamatan Pamijahan 2. Menganalisis pendapatan usahatani jamur tiram di Kecamatan Pamijahan 3. Untuk menganalisis kelayakan usaha budidaya jamur tiram putih Kecamatan Pamijahan | <ol style="list-style-type: none"> 3. Analisis kuantitatif 4. Analisis deskriptif kualitatif | <p>Pendapatan atas biaya total untuk skala usaha 28.500 log dengan rata-rata produksi 7.695 kg dan jumlah biaya total Rp. 19.203.570. Nilai R/C atas biaya total sebesar 1,12 yang artinya setiap pengeluaran sebesar Rp. 1.441,59 (biaya rata-rata per log) untuk biaya total akan menambah penerimaan sebesar Rp. 1.614,58. Sedangkan untuk R/C atas biaya tunai adalah sebesar 2,28. Hal ini berarti nilai penjualan usahatani jamur tiram putih yang tidak menyebabkan kerugian maupun keuntungan sebesar Rp. 37.635.356. Nilai NPV pada tingkat suku bunga 8,74 persen adalah Rp. 13.686.380. Nilai IRR nya adalah sebesar 40 persen, Net B/C adalah 2,10. Usahatani jamur tiram putih di Kecamatan Pamijahan mampu mengembalikan modal investasinya dalam jangka waktu 2 tahun 9 bulan. Hal ini berarti usahatani jamur tiram di Kecamatan Pamijahan layak untuk dilakukan.</p> |
| 6 | Analisis Usahatani Dan Pemasaran Jamur | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis usahatani jamur tiram di Provinsi | <ol style="list-style-type: none"> 5. Analisis kuantitatif | <p>Usahatani jamur tiram di Provinsi Lampung menguntungkan bagi petani jamur tiram dengan R/C ratio atas biaya tunai sebesar 1,88</p> |

Tiram Dengan Cara Konvensional Dan Jaringan (<i>Multi Level Marketing</i>) Di Provinsi Lampung (Candra, 2014)	Lampung menguntungkan atau tidak. 2. Menganalisis efisiensi sistem pemasaran jamur tiram dengan cara konvensional dan jaringan di Provinsi Lampung	6. Analisis deskriptif kualitatif	dan R/C ratio atas biaya total sebesar 1,25. Struktur pasar (<i>market structure</i>) yang terbentuk dalam pemasaran konvensional, ditingkat produsen adalah pasar oligopsoni, sedangkan struktur pasar (<i>market structure</i>) yang terbentuk dalam pemasaran jaringan adalah oligopoly. Perilaku pasar (<i>market conduct</i>) : Untuk pemasaran konvensional maupun jaringan, tidak menghadapi kesulitan dalam memasarkan hasil panennya, sistem pembayaran dilakukan secara tunai, dan harga ditentukan oleh pihak produsen.
7 Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram di Kota Metro (Mitha, 2014)	1. Mengetahui Pendapatan Produsen jamur tiram di Kota Metro 2. Mengetahui tingkat Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram di Kota Metro	1. Analisis kuantitatif 2. Analisis deskriptif kualitatif	Rata-rata pendapatan produsen jamur tiram di Kota Metro tergolong ke dalam kategori cukup tinggi, terdiri dari pendapatan usahatani dari budidaya, usahatani diluar kegiatan budidaya, dan usaha diluar kegiatan pertanian. Pendapatan produsen yang memberikan kontribusi terbesar ialah dari pendapatan usahatani jamur tiram. Sebagian besar produsen jamur tiram di Kota Metro berada dalam kategori cukup dan hidup layak. Produsen jamur tiram di Kota Metro juga termasuk ke dalam kategori sejahtera.
8 Analisis Strategi Pengembangan Jamur Tiram Putih Pada Perusahaan Tegal Waru, Bogor. (Wisandhini, 2008)	1. Menganalisis faktor- faktor internal dan eksternal perusahaan yang dapat digunakan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan perusahaan 2. Merumuskan alternatif dan prioritas strategi pengembangan usaha yang dapat diterapkan oleh perusahaan	1. Analisis SWOT 2. Matriks QSP	Berdasarkan analisis matriks IE diperoleh bahwa perusahaan berada pada kudran II atau pada posisi tumbuh dan kembangkan. Pada kondisi tersebut, strategi yang tepat digunakan adalah strategi intensif dan strategi integratif. Untuk mendapatkan alternatif dan prioritas strategi maka dilakukan analisis SWOT dan matriks QSP. dan mendapatkan 6 strategi utama, yaitu: a) mengoptimalkan kapasitas produksi dengan nilai STAS sebesar 6,29, b) Menekan biaya produksi dengan nilai STAS sebesar 6,29, c) Mencari pasar yang baru dengan nilai STAS 5,68, d) Meningkatkan promosi dengan nilai STAS 5,35, e) Meningkatkan penjualan bibit jamur dengan nilai STAS 5,27, f) Mencari dana tambahan dengan nilai STAS sebesar 4,4.

9	Analisis Usahatani Dan Tataniaga Jamur Tiram Putih Di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor (Sitanggang, 2008)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pendapatan usahatani jamur tiram putih di daerah penelitian 2. Menganalisis efisiensi pemasaran jamur tiram putih di daerah penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Usahatani (R/C ratio, return to familiar labor, and return to total capital) 	Diperoleh nilai R/C rasio total sebesar Rp 1,43 artinya untuk setiap rupiah biaya total yang dikeluarkan petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,43 dan nilai R/C rasio atas biaya tunai sebesar Rp. 1,63. Berdasarkan return to to familiar labor sebesar Rp. 61.418 dan nilai return to total capital sebesar 36,91 persen.
10	Analisis Biaya Dan Pendapatan Usaha Jamur Tiram Putih Model Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) Nusa Indah (Zulfahmi, 2011)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis besar biaya dan tingkat pendapatan pada P4S Nusa Indah dalam menjalankan usaha jamur tiram putih 2. Mengetahui kelayakan usaha jamur tiram putih P4S Nusa Indah ditinjau dari analisis penerimaan atas biaya, keuntungan atas biaya, dan BEP 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis kuantitatif 2. Analisis deskriptif kualitatif 	Besar biaya yang dikeluarkan P4S Nusa Indah dalam menjalankan usahatani jamur merupakan gabungan dari biaya tunai yang menyumbang sebesar 96,57% dan biaya diperhitungkan dengan porsi 3,43% . Biaya tunai dan biaya diperhitungkan dengan persentase tersebut masing-masing terdiri dari biaya produksi baglog jamur tiram putih siap panen sebesar 35,78% dan 58,65%, biaya paket kemitraan investasi usahatani jamur 13,48% dan 8,9%, serta biaya budidaya jamur tiram dengan sistem kemitraan sebesar 50,74% dan 32,45%. Usaha jamur tiram putih P4S Nusa Indah memperoleh pendapatan bersih yang bernilai positif sehingga mengindikasikan usaha tersebut menguntungkan.

Hasil penelitian terdahulu tidaklah semata-mata digunakan sebagai acuan penulisan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini. Tetapi dibuktikan dari terdapatnya persamaan dan perbedaan penelitian yang hendak dilaksanakan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dengan kesepuluh penelitian terdahulu yang tercantum pada Tabel 7 adalah hanya sebatas pada persamaan penggunaan komoditas sejenis yaitu jamur, persamaan penggunaan alat ukur dan komponen internal dan eksternal yang digunakan pada penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini komponen internal dan eksternal yang digunakan membahas komponen internal dan eksternal yang akan menghasilkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang disajikan secara deskriptif. Lokasi penelitian yang berbeda dari sebelumnya atau belum pernah dijadikan sebagai tempat penelitian, sehingga akan menjadi indikator terbaru dalam menentukan apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk dijalankan serta dapat menyusun strategi pengembangan yang cocok untuk diterapkan.

KWT “Anggrek” juga merupakan salah satu KWT terbaik yang ada di Lampung Barat karena dalam proses pengembangan usahatannya KWT ini selalu memberikan perkembangan yang baik, mulai dari pengelolaan usahatannya, hasil produksi sampai dengan manajemen sumberdaya manusianya. Hal tersebut pula yang membawa KWT “Anggrek” di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat ini menjadi perwakilan dalam mengikuti perlombaan di tingkat Provinsi, sehingga KWT

“Anggrek” ini memiliki keunggulan dibanding dengan KWT lainnya yang berada di Kabupaten Lampung Barat. Selain itu juga, daerahnya sangat cocok untuk tanaman hortikultura, sehingga cenderung lebih mudah dalam membudidayakan tanaman hortikultura termasuk jamur tiram.

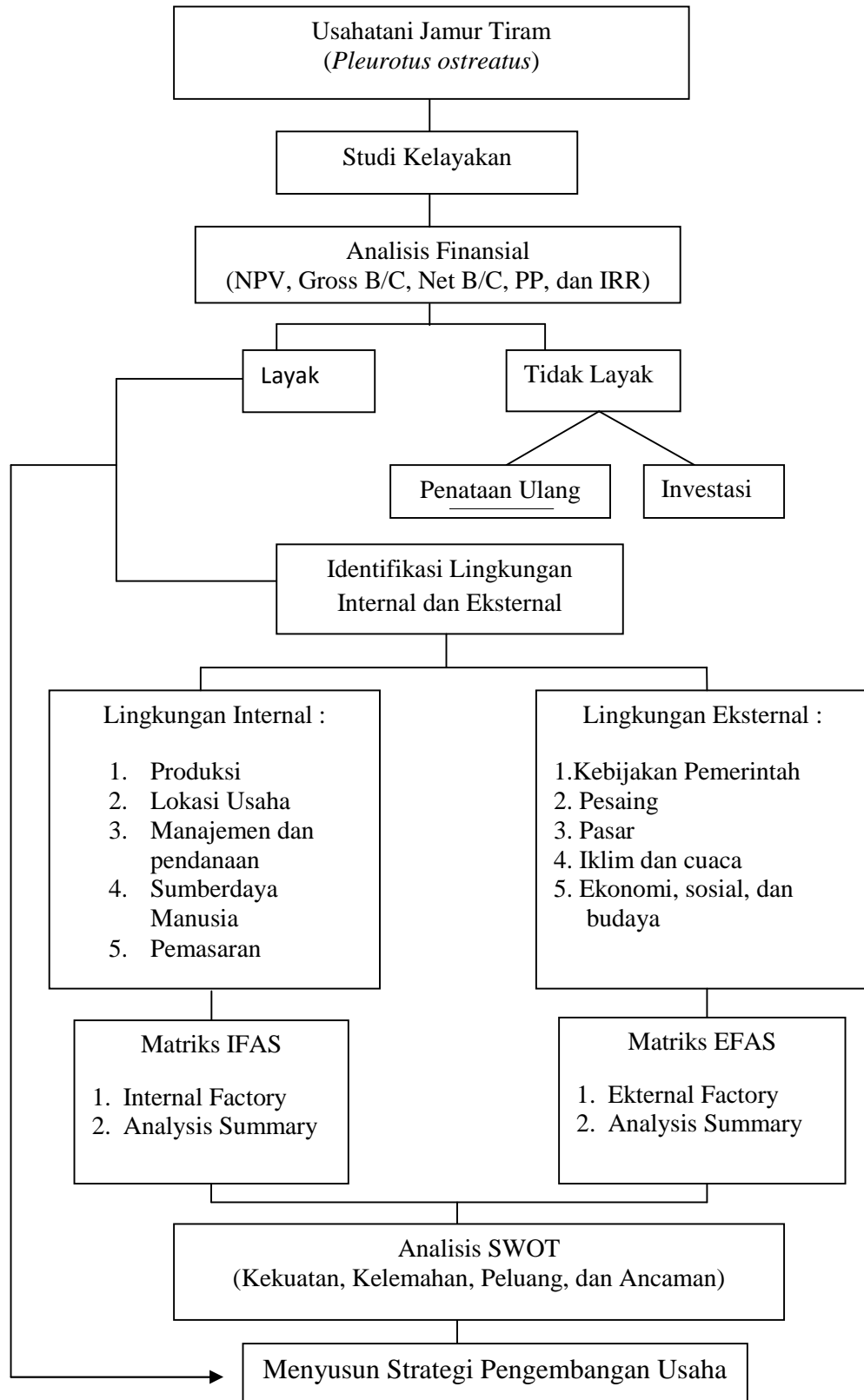
C. Kerangka Pemikiran

Jamur merupakan salah satu tanaman pangan yang memiliki kandungan gizi yang tinggi, karbohidrat, protein, dan zat vitamin yang lengkap serta memiliki khasiat sebagai obat-obatan. Jamur tiram putih merupakan spesies jamur yang dapat mengobati bermacam penyakit seperti kanker, kolesterol, dan mencegah terserang penyakit HIV/AIDS. Seiring dengan kondisi tersebut, permintaan terhadap jamur putih semakin meningkat dan perkembangan budidaya jamur di Indonesia semakin pesat. Ini terbukti dari peningkatan jumlah petani, pelaku bisnis, dan produktivitas komoditas jamur serta bertambahnya jumlah wilayah yang menjadi sentra penghasil jamur. Penelitian jamur tiram ini dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani yang terdapat di Kabupaten Lampung Barat khususnya di Kecamatan Sekincau Desa Pampangan yang kemudian akan disusun strategi pengembangan usaha yang dapat diterapkan pada Kelompok Wanita Tani tersebut.

Untuk mengetahui kelayakan kegiatan tersebut, baik kegiatan usaha tani maupun usaha pengolahan pada komoditi jamur ini, digunakan analisis kelayakan finansial dengan beberapa kriteria pengambilan keputusan. Adapun kriteria yang digunakan yaitu NPV, *Gross B/C*, *Net B/C*, PP dan IRR. Kriteria pengambilan keputusan tersebut yang nantinya menentukan apakah

tingkat yang di capai layak atau tidak layak. Layak atau tidak layaknya suatu usaha menjadi tolak ukur dalam penentuan strategi pengembangan berikutnya, tidak terlepas juga dari faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan usaha tersebut.

Sebelum menentukan strategi pengembangan usaha apa yang cocok bagi usahatani jamur tiram perlu dilakukan terlebih dahulu analisis lingkungan usahatani jamur tiram tersebut. Analisis lingkungan internalnya meliputi produksi, investasi, manajemen, dan pendanaan, sumberdaya manusia, lokasi usaha, dan pemasaran. Sedangkan untuk analisis lingkungan eksternal meliputi kebijakan pemerintah, pesaing, iklim dan cuaca. Berdasarkan lingkungan internal tersebut akan diketahui kelemahan dan kekuatan, sedangkan pada lingkungan eksternal akan diketahui peluang dan ancaman di usahatani jamur tiram. Variabel internal dan eksternal tersebut akan diringkas dan dijabarkan dalam matriks *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) matriks ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan matriks *Eksternal Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS) digunakan untuk mengidentifikasi faktor eksternal selanjutnya, kemudian dari hasil kedua matriks tersebut akan dimasukkan kedalam diagram SWOT. Setelah melakukan beberapa tahap diatas maka akan diperoleh strategi pengembangan usaha yang cocok untuk usahatani jamur tiram. Berikut adalah kerangka pemikiran penelitian yang dijelaskan pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan alir analisis finansial dan strategi pengembangan usahatani jamur tiram di Desa Pampang Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Analisis kelayakan finansial adalah analisis kelayakan yang melihat dari perbandingan antara hasil penerimaan atau penjualan kotor (*gross-sales*) dengan jumlah biaya-biaya (*total cost*) yang dinyatakan dalam nilai sekarang untuk mengetahui kriteria kelayakan atau keuntungan suatu proyek. Harga yang digunakan adalah harga privat. Kelayakan ini dihitung berdasarkan nilai NPV, *Gross B/C Ratio*, *Nett B/C Ratio*, *Payback Period*, dan *Internal Rate of Return*.

Manfaat finansial pembinaan dihitung menggunakan analisis *incremental*, yaitu analisis untuk mengetahui peningkatan kondisi finansial usahatani setelah dilakukan pembinaan dan verifikasi. Analisis *incremental* meliputi *incremental NPV*, *incremental B/C ratio*, *incremental IRR*, dan analisis sensitivitas. *Discount factor* adalah suatu bilangan yang lebih kecil dari satu

yang dapat dipakai untuk mengalikan atau mengurangi suatu jumlah di waktu yang akan datang sehingga dapat diketahui berapa nilainya saat ini.

Discount rate adalah suatu bilangan yang menggambarkan tingkat suku bunga kredit bagi petani yang berlaku saat ini dalam satuan persen (%). Penelitian ini menggunakan tingkat suku bunga Kredit Usaha Rakyat Ritel BRI sebesar 9%.

Net Present Value (NPV) adalah suatu analisis yang digunakan untuk menghitung selisih antara *present value* dari penerimaan dengan *present value* dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Internal Rate of Return (IRR) adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan atas investasi bersih dalam suatu usahatani. IRR merupakan suatu tingkat bunga (*discount rate*) yang dapat membuat besarnya NPV usahatani sama dengan nol (0), diukur dalam satuan persen (%).

Payback Period (PP) atau periode kembali modal adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi usahatani, diukur dalam satuan tahun (th).

Gross B/C Ratio adalah perhitungan yang menunjukkan suatu tingkat perbandingan antara penerimaan kotor dengan biaya kotor yang diperhitungkan saat ini.

Net B/C Ratio adalah perhitungan yang menunjukkan suatu tingkat perbandingan antara jumlah *present value* penerimaan bersih dengan jumlah

present value biaya. *Incremental NPV* merupakan peningkatan nilai sekarang dari pendapatan (manfaat) bersih usahatani jamur setelah dilakukan pembinaan dan verifikasi yang dihitung dengan satuan rupiah (Rp).

Incremental B/C Ratio merupakan perhitungan mengenai peningkatan perbandingan biaya dengan pendapatan (B/C ratio) usahatani jamur setelah dilakukan pembinaan dan verifikasi. *Incremental IRR* merupakan peningkatan nilai IRR usahatani jamur setelah dilakukan pembinaan dan verifikasi yang dihitung dalam persentase (%).

Usahatani merupakan suatu organisasi produksi yang dilakukan oleh petani untuk mengelola faktor-faktor produksi alam, tenaga kerja, dan modal yang bertujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian.

Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) adalah jamur pangan dari kelompok *Basidiomycota* dan termasuk kelas *Homobasidiomycetes* dengan ciri-ciri umum tubuh buah berwarna putih hingga krem dengan tudungnya berbentuk setengah lingkaran mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung.

Strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat tercapai.

Strategi pengembangan merupakan suatu rencana yang akan menentukan tindakan-tindakan pada masa yang akan datang dengan maksud untuk

meningkatkan kualitas kerja dan kemampuan teknis sehingga akan tercapai tujuan dari usahatani jamur tiram yang optimal.

Lingkungan Internal budidaya jamur tiram adalah sumberdaya dan sarana yang ada dalam budidaya jamur tiram tersebut yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan usaha tersebut. Adapun lingkungan internal yaitu produksi, lokasi usaha, manajemen dan pendanaan, manajemen sumberdaya manusia, dan pemasaran.

Lingkungan Eksternal budidaya jamur tiram adalah adalah sumberdaya dan sarana yang berada diluar usahatani jamur tiram tersebut yang secara langsung dapat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan usaha tersebut. Adapun lingkungan eksternal yang digunakan yaitu pesaing, teknologi, pasar, iklim dan cuaca, ekonomi, sosial, dan budaya.

Kekuatan adalah sumberdaya , keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau yang ingin dilayani oleh Kelompok Wanita Tani jamur tiram ini.

Kelemahan adalah keterbatasan dalam sumberdaya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja efektif dari Kelompok Wanita Tani jamur tiram ini.

Produksi adalah suatu proses mengubah input lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat tercapai.

Lokasi Usaha adalah tempat yang digunakan untuk melaksanakan seluruh kegiatan operasional produksi pada usahatani jamur tiram di Desa Pampangan

Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Diukur melalui seperangkat pertanyaan yang bersifat terbuka terkait dengan letak strategis lokasi usaha terhadap sumber bahan baku, tenaga kerja, dan konsumen usahatani jamur tiram tersebut.

Manajemen dan pendanaan adalah suatu perencanaan, pengorganisasian, pengolahan, pelaksanaan, dan pengawasan setiap kegiatan operasional beserta seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pendanaan di Kelompok Wanita Tani budidaya jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Diukur melalui seperangkat pertanyaan yang bersifat terbuka terkait dengan penerapan fungsi manajemen yang telah berjalan pada usahatani jamur tiram tersebut.

Manajemen Sumberdaya Manusia adalah individu yang bekerja dan menjadi anggota dari Kelompok Wanita Tani yang berperan serta dalam setiap kegiatan operasional yang dilaksanakan di kelompok tani wanita budidaya jamur tiram Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Diukur melalui seperangkat pertanyaan yang bersifat terbuka terkait dengan ketersediaan dan keterampilan sumberdaya manusia yang berada di Kelompok Wanita Tani budidaya jamur tiram tersebut.

Pemasaran merupakan kegiatan memberikan informasi dan mempromosikan produk dari jamur tiram tersebut guna memperoleh keuntungan usaha yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani budidaya jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Diukur melalui

seperangkat pertanyaan yang bersifat terbuka terkait dengan kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani tersebut.

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan usahatani jamur tiram.

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan usahatani jamur tiram.

Kebijakan Pemerintah merupakan suatu keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum khususnya yang terkait dengan Kelompok Wanita Tani budidaya jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Diukur melalui seperangkat pertanyaan yang bersifat terbuka terkait dengan berbagai kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah setempat.

Pesaing merupakan pelaku usaha sejenis yang melaksanakan kegiatan produksi jamur tiram selain Kelompok Wanita Tani tersebut yang berada di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Diukur melalui seperangkat pertanyaan yang bersifat terbuka terkait dengan keberadaan pesaing usaha sejenis dan pengaruhnya terhadap budidaya Kelompok Wanita Tani jamur tiram tersebut.

Teknologi merupakan keseluruhan sarana yang digunakan dan berguna untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan operasional khususnya penyediaan output jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten

Lampung Barat. Diukur melalui seperangkat pertanyaan yang bersifat terbuka terkait dengan penerapan teknologi dan pengaruhnya terhadap budidaya Kelompok Wanita Tani jamur tiram tersebut.

Pasar merupakan suatu tempat atau lokasi secara fisik, dimana terjadi transaksi jual beli antara produsen dan konsumen. Dalam hal ini diukur melalui seperangkat pertanyaan yang bersifat terbuka terkait dengan harga jual yang diterapkan oleh Kelompok Wanita Tani tersebut.

Iklim dan cuaca merupakan salah satu instrument alam yang sangat mempengaruhi kegiatan operasional produksi dari jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Diukur melalui seperangkat pertanyaan yang bersifat terbuka terkait pengaruh perubahan iklim dan cuaca terhadap budidaya jamur tiram tersebut.

Sosial, ekonomi, dan budaya merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi daya beli dan pola pembelian konsumen. Daya beli diukur dari tingkat pendapatan masyarakat dan perkembangan tingkat harga umum.

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Wanita Tani “Anggrek” yang membudidayakan jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut memiliki pengembangan budidaya jamur tiram yang cukup banyak serta Kelompok Wanita Tani yang masih aktif dalam proses pengembangan dan pemasaran

budidaya jamur tiram di Kabupaten Lampung Barat. Responden dalam penelitian ini adalah berbagai pihak yang memiliki kontribusi besar dalam bergeraknya KWT “Anggrek” usahatani jamur tiram tersebut yaitu Ketua, dan dua orang anggota Kelompok Wanita Tani lainnya. Pengumpulan data penelitian yaitu dengan menggunakan kusioner dan wawancara langsung dengan tujuan agar mendapatkan data yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang akan diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang dapat menunjang penelitian tersebut.

Teknik penarikan sensus yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive* yaitu secara sengaja memilih sebaran seluruh tenaga kerja yang melakukan usahatani jamur tiram yang bersedia untuk diwawancarai. Sebanyak 3 responden yang digunakan sebagai syarat data yang diperlukan untuk menunjang proses penelitian ini. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2016.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dimana hasil penelitian hanya berlaku pada usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara, pengamatan dan pencatatan langsung mengenai keadaan di lapangan dalam proses budidaya jamur tiram yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen-dokumen atau dengan studi dokumentasi yaitu

dengan mempelajari dan mengamati dokumen/tertulis atau arsip yang relevan dengan penelitian terkait melalui Dinas Pertanian Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, BP4K Kabupaten Lampung Barat, dan dari data internal Kelompok Wanita Tani “Anggrek” di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat.

D. Metode Pengolahan Analisis Data

1. Metode Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Metode pengolahan data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu menganalisis kelayakan pengembangan usaha budidaya jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau berdasarkan aspek finansialnya menurut Nurmawati, dkk (2009), yang dilakukan dengan perhitungan kelayakan proyek sebagai berikut:

- a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present Value (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. Perhitungan nilai NPV menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t} - \sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t} = \sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

- i = *Discount rate* yang digunakan
- B_t = Jumlah *benefit* dalam periode tahun t
- t = Jumlah tahun analisa
- C_t = Jumlah *cost* dalam periode tahun t
- n = Periode yang terakhir dari arus kas yang

Perhitungan itu diukur dengan nilai uang sekarang dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a) $NPV > 0$, maka investasi dikatakan layak (*feasible*);
- b) $NPV < 0$, maka investasi dikatakan tidak layak (*no feasible*);
- c) $NPV = 0$, maka investasi berada pada posisi Break Event Point.

b. *Net Benefit Cost Ratio B/C*

Net Benefit Cost Ratio B/C merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah didiscount positif *net benefit* yang telah didiscount negatif.

Perhitungan nilai *Net B/C* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NetB / C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

- B_t = Benefit sosial bruto pada tahun t
- C_t = Biaya sosial bruto pada tahun t
- n = Umur ekonomis proyek
- i = *Discount rate*

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah:

- a) $Net B/C > 1$, maka investasi dikatakan layak (*feasible*);
- b) $Net B/C < 1$, maka investasi dikatakan tidak layak (*no feasible*);
- c) $Net B/C = 1$, maka investasi berada pada posisi Break Event Point.

c. *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) merupakan perbandingan antara penerimaan manfaat dari suatu investasi dengan biaya yang telah

dikeluarkan. Perhitungan nilai *Gross B/C* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GrossB / C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

B_t = Benefit sosial bruto pada tahun t
 C_t = Biaya sosial bruto pada tahun t
 n = Umur ekonomis proyek
 i = *Discount rate*

Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah :

- a) *Gross B/C* > 1, maka investasi dikatakan layak (*feasible*);
 - b) *Gross B/C* < 1, maka investasi dikatakan tidak layak (*no feasible*);
 - c) *Gross B/C* = 1, maka investasi berada pada posisi Break Event Point.
- d. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Perhitungan nilai IRR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \left[\frac{NPV}{NPV_1 + NPV_2} \times (i_2 - i_1) \right]$$

Keterangan:

i_1 = Tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif
 i_2 = Tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif
 NPV_1 = NPV yang bernilai positif
 NPV_2 = NPV yang bernilai negatif

Kriteria penilaiannya sebagai berikut:

- a) $IRR > i$, maka investasi dinyatakan layak (*feasible*);
- b) $IRR < i$, maka investasi dinyatakan tidak layak (*no feasible*);
- c) $IRR = i$, maka investasi berada pada posisi Break Event Point.

e. *Payback Period*

Payback Period merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari proyek. Perhitungan nilai *Payback Period* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Payback\ Period = \frac{K_o}{A_b} \times 1\ \text{tahun}$$

Keterangan :

- Pp = Payback Priode
- Ko = Investasi awal
- Ab = Manfaat (benefit) setiap periode

Kriteria penilainnya sebagai berikut:

- a) Bila masa pengembalian (PP) lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka proyek menguntungkan dan layak untuk dijalankan
- b) Bila masa pengembalian (PP) lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka proyek tidak layak untuk dikembangkan/dijalankan

2. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas perlu untuk dilakukan karena setiap proyek pasti menghadapi ketidakpastian mengenai hal apa yang akan terjadi di masa depan. Pada penelitian ini, analisis sensitivitas dilakukan pada arus

penerimaan dan pengeluaran. Perubahan-perubahan yang dikaji pada analisis sensitivitas adalah:

- a) Terjadi kenaikan biaya produksi pada usahatani jamur tiram
- b) Harga jual dari hasil produksi jamur tiram berubah.
- c) Volume hasil produksi usahatani jamur tiram berubah.

Menurut Kasmir (2012), variabel harga jual dalam analisis finansial diasumsikan tetap setiap tahunnya. Analisis kepekaan dilakukan untuk melihat sampai berapa persen penurunan harga atau kenaikan harga atau kenaikan biaya yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria investasi, yaitu layak menjadi tidak layak untuk dilaksanakan. Menghitung laju kepekaan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Laju kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{\bar{X}} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{\bar{Y}} \right| \times 100\%}$$

Keterangan :

- X_1 = NPV/IRR/Net B/C/ PP setelah perubahan
 X_0 = NPV/IRR/Net B/C/ PP sebelum perubahan
 \bar{X} = rata-rata perubahan NPV/IRR/Net B/C/ PP
 Y_1 = biaya produksi/harga/suku bunga setelah perubahan
 Y_2 = biaya produksi/harga/suku bunga sebelum perubahan
 \bar{Y} = rata-rata perubahan biaya produksi/harga/suku bunga

Compounding factor adalah suatu bilangan yang nilainya lebih kecil dari satu, dapat digunakan untuk mengalikan atau menambahkan suatu nilai diwaktu yang telah lalu sehingga dapat diketahui nilainya pada saat ini, yang artinya untuk meningkatkan manfaat yang diperoleh dari usahatani

jamur tiram pada masa lalu dan arus biaya menjadi nilai pada saat sekarang. Sedangkan *discount factor* adalah bilangan kurang dari satu yang dipakai untuk mengalikan suatu jumlah nilai yang akan datang supaya menjadi nilai sekarang, yang artinya untuk menilai manfaat yang diperoleh pada masa depan. Pada penelitian analisis finansial ini menggunakan *compounding factor* dan *discount factor* karena akan mengevaluasi dan melihat manfaat usahatani jamur tiram, apakah usaha ini layak atau tidak untuk diteruskan.

3. Metode pengolahan data yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua yaitu menyusun strategi pengembangan usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan dengan metode analisis data yaitu analisis strategi pengembangan melalui analisis SWOT. Analisis ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengembangan usahatani jamur tiram dengan melihat faktor internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman, selanjutnya menentukan strategi pengembangan usaha yang cocok untuk diterapkan pada usahatani jamur tiram tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut ini faktor internal dan eksternal yang akan digunakan untuk menentukan strategi pengembangan usahatani jamur tiram tersebut.

- a. Produksi

Produksi tergolong dalam komponen internal penelitian yaitu kegiatan produksi yang dilaksanakan untuk menghasilkan produk yang dikelola

langsung di dalam pelaksanaan usaha. Penentuan indikator kekuatan dan kelemahan dari aspek produksi ini yaitu dengan melihat efisiensi tahapan kegiatan produksi yang dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani bagaimana kualitas dari jamur yang dihasilkan, serta upaya yang diterapkan dalam mempertahankan kualitas produk jamur yang dihasilkan.

b. Lokasi Usaha

Lokasi usaha tergolong dalam komponen internal penelitian yang dapat menimbulkan kekuatan maupun kelemahan bagi usaha tersebut yaitu dengan melihat apakah lokasi usaha mudah dijangkau oleh berbagai jenis kendaraan sehingga dapat memperlancar kegiatan usaha serta didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

c. Manajemen dan Pendanaan

Manajemen dan pendanaan tergolong dalam komponen internal yang digunakan untuk melihat penerapan fungsi manajemen yang telah berlangsung di Kelompok Wanita Tani “Anggrek” yang hendak di teliti, serta melihat pembukuan, menganalisis perkembangan permodalan dan ketersediaan modal usaha yang diperoleh baik dari dalam maupun dari luar usaha jamur tiram tersebut.

d. Sumber Daya Manusia

Penggunaan komponen sumber daya manusia sebagai salah satu komponen internal usaha adalah untuk melihat bagaimana penggunaan dan ketersediaan tenaga kerja dalam menunjang berjalannya usaha

serta bagaimana kualitas kinerja dari ketua maupun anggotanya pada Kelompok Wanita Tani “Anggrek”.

e. Pemasaran

Pemasaran tergolong dalam komponen internal yang digunakan untuk melihat adanya kekuatan dan kelemahan yang akan timbul dari pelaksanaan 4P (*Price, Place, Product and Promotion*) dalam usaha jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau, bagaimana kemampuan KWT jamur tiram tersebut dalam memperoleh informasi pasar dan hubungannya dengan berbagai pelaku saluran distribusi produk jamur tiram yang terlibat dalam kegiatan memasarkan produk. Sedangkan, hal yang harus dilakukan adalah mendaftarkan item-item faktor strategi eksternal (EFAS) yang paling penting dalam kolom faktor strategis. Berikut adalah beberapa komponen eksternal yang digunakan :

a. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah ini merupakan salah satu komponen eksternal yang berperan dalam memberikan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan peningkatan taraf hidup produsen jamur baik fisik maupun non fisik, bantuan berupa penetapan harga hasil produk pertanian yang sesuai dan tidak merugikan berbagai pihak, pemberian kredit, kemudahan dalam memberikan izin usaha, pengadaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan usaha terkait dan lain sebagainya.

b. Pesaing

Keadaan ekonomi yang semakin terbuka akan mendorong terjadinya peningkatan jumlah pesaing usaha sejenis. Keberadaan pesaing usaha sejenis ini akan menimbulkan ancaman bagi usaha jamur tiram tetapi juga dapat menjadi peluang bagi usaha jamur tiram agar secara terus menerus meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya.

c. Teknologi

Perkembangan teknologi yang terus mengalami kemajuan membawa dampak yang cukup besar pada perkembangan perusahaan. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan perkembangan perusahaan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga sangat berpengaruh pada perkembangan perusahaan. Penggunaan komponen teknologi ini didasarkan pada KWT “Anggrek” di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat yang memperoleh bantuan berupa alat produksi untuk mempermudah kegiatan usahatani dari Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Barat.

d. Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca merupakan salah satu komponen eksternal yang perlu diperhatikan dalam menjalankan usaha karena iklim dan cuaca sewaktu-waktu dapat memberikan peluang usaha dalam memperoleh keuntungan optimal, tetapi di waktu lain juga dapat memberikan ancaman bagi usaha yang berakibat pada kegagalan dan kerugian usaha. Faktor iklim dan cuaca merupakan hal terpenting dalam proses

usahatani jamur tiram, karena jamur akan berkembang dengan baik pada suhu tertentu.

e. Ekonomi, Sosial, dan Budaya

Komponen ekonomi, sosial, dan budaya merupakan salah satu komponen eksternal yang perlu diperhatikan untuk mempengaruhi daya beli dan pola pembelanjaan konsumen. Daya beli diukur dari tingkat pendapatan masyarakat dan perkembangan tingkat harga umum dikalangan masyarakat. Dalam hal ini KWT “Anggrek” di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat memperhatikan faktor-faktor tersebut dalam menjalankan usahatani jamur tiramnya.

Penyusunan strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT ini dilakukan melalui beberapa tahapan analisis dengan bantuan matriks evaluasi internal dan eksternal analisis SWOT seperti yang sudah dijelaskan di atas. Evaluasi internal dan eksternal analisis SWOT ini digunakan untuk mengetahui kondisi usaha yang dilakukan oleh KWT “Anggrek” di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Pada matriks evaluasi internal akan mencakup masing-masing 5 variabel terkait kekuatan dan kelemahan pada usahatani jamur tiram serta pada matriks evaluasi eksternal akan mencakup masing-masing 5 variabel terkait peluang dan ancaman pada usahatani jamur tiram.

Tahapan dalam menganalisis tabel matriks evaluasi internal dan eksternal analisis SWOT diatas yaitu sebagai berikut:

- a. Mendaftarkan item-item faktor strategis eksternal (EFAS) dengan strategi internal (IFAS) yang paling penting dalam kolom faktor strategis.
- b. Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor internal (bobot).
Penentuan bobot faktor internal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor.
Penilaian angka pembobotan adalah sebagai berikut: 2 jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal, 1 jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal dan 0 jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal. Memberikan skala rating 1 sampai 4 untuk setiap faktor untuk menunjukkan apakah faktor tersebut mewakili kelemahan utama (peringkat = 1), kelemahan kecil (peringkat = 2), kekuatan kecil (peringkat = 3), dan kekuatan utama (peringkat = 4).
- c. Mengalikan bobot dengan rating untuk mendapatkan skor tertimbang.
- d. Menjumlahkan semua skor untuk mendapatkan skor total. Nilai 1 menunjukkan bahwa kondisi internal yang sangat buruk dan nilai 4 menunjukkan kondisi internal yang sangat baik, rata-rata nilai yang dibobotkan adalah 2,5. Nilai lebih kecil dari 2,5 menunjukkan bahwa kondisi internal selama ini masih lemah. Sedangkan nilai lebih besar dari 2,5 menunjukkan kondisi internal kuat.

Tabel 8. Kerangka matrik faktor strategi internal

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
Kelemahan			
Total	1		

Sumber: Rangkuti, 2006

Keterangan pemberian rating :

- 4 = kekuatan atau kelemahan yang dimiliki usahatani jamur tiram sangat kuat
- 3 = kekuatan atau kelemahan yang dimiliki usahatani jamur tiram kuat
- 2 = kekuatan atau kelemahan yang dimiliki usahatani jamur tiram rendah
- 1 = kekuatan atau kelemahan yang dimiliki usahatani jamur tiram sangat rendah

Tabel 9. Kerangka matrik faktor strategi eksternal

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang :			
Ancaman :			
Total	1		

Sumber: Rangkuti, 2006

Keterangan pemberian rating :

- 4 = Peluang atau ancaman dimiliki usahatani jamur tiram sangat mudah diraih
- 3 = Peluang atau ancaman dimiliki usahatani jamur tiram yang mudah diraih
- 2 = Peluang atau ancaman dimiliki usahatani jamur tiram yang sulit diraih
- 1 = Peluang atau ancaman dimiliki usahatani jamur tiram sangat sulit diraih

Faktor-faktor internal dan eksternal yang di dapatkan dari identifikasi yaitu faktor kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang kemudian dimasukkan ke dalam matriks SWOT untuk dianalisis. Analisis SWOT ini menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh usahatani jamur tiram yang disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki KWT tersebut. Selanjutnya, dari hasil tersebut maka matriks akan menghasilkan empat set kemungkinan strategi yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO dan strategi WT. Berdasarkan hasil tersebut maka akan terpilih strategi yang sesuai dengan kuadran I, II, III dan IV pada diagram analisis SWOT.

SWOT	Strengths (S) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kekuatan	Weakness (W) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi kelemahan
Opportunities (O) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi peluang	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 5-10 faktor yang menjadi ancaman	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Gambar 4. Bentuk matriks SWOT
Sumber: David, 2002

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Barat

1. Keadaan Geografis

Menurut Lampung Barat Dalam Angka (2015), Kabupaten Lampung Barat adalah salah satu Kabupaten di provinsi Lampung, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Liwa. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1991 tanggal 16 Agustus 1991 yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Utara. Kabupaten Lampung Barat terletak pada kordinat : $4^{\circ}, 47', 16'' - 5^{\circ}, 56', 42''$ Lintang Selatan dan $103^{\circ}, 35' - 104^{\circ}, 35', 51''$ Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Lampung Barat memiliki luas $2.141,57 \text{ km}^2$ atau 6,05% dari luas wilayah Provinsi Lampung, dengan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya sebagai petani, dengan batas di sebelah :

- a. Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan.
- b. Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Tanggamus.

- c. Selatan berbatasan dengan Laut Indonesia dan Selat Sunda.
- d. Barat berbatasan dengan Samudra Hindia

Wilayah Kabupaten Lampung Barat secara administratif terdiri dari 15 kecamatan dengan 254 desa (di Lampung Barat disebut Pekon) dan merupakan bagian dari pemekaran Kabupaten Lampung Utara.

Berdasarkan UU DOB (Daerah Otonomi Baru) tanggal 25 Oktober 2012, wilayah Kabupaten Lampung Barat mengalami pemekaran menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Pesisir Barat.

Saat ini Kabupaten Lampung Barat terdiri atas 15 kecamatan :

1. Kecamatan SukauKecamatan
2. Lumbok Seminung
3. Kecamatan Belalau
4. Kecamatan Sekincau
5. Kecamatan Suoh
6. Kecamatan Batu Brak
7. Kecamatan Pagar Dewa
8. Kecamatan Batu Ketulis
9. Kecamatan Bandar Negeri Suoh
10. Kecamatan Sumberjaya
11. Kecamatan Way Tenong
12. Kecamatan Gedung Suriah
13. Kecamatan Kebun Tebu
14. Kecamatan Air Hitam

Berdasarkan Lampung Barat Dalam Angka (2015), diketahui bahwa kondisi geografis Kabupaten Lampung Barat yang terdiri dari pegunungan dan perbukitan serta lautan yang luas menjadikan kabupaten ini memiliki

potensi sumber daya alam yang luar biasa melimpah, mulai dari pemandangan alamnya yang penuh pesona serta produk hasil pertanian, perkebunan, dan kehutanan yang melimpah. Sumber daya alam ini sangat potensial sebagai bahan baku industri dan jika dilakukan penanganan pascapanen yang baik, maka dapat menjadi komoditas ekspor dalam bentuk bahan mentah atau *raw material*.

2. Keadaan Iklim

Akibat pengaruh dari rantai pegunungan Bukit Barisan, maka Lampung Barat memiliki 2 (dua) zone iklim, yaitu (Darwis, 1979) :

- a. Zone A, dengan jumlah bulan basah > 9 bulan, terdapat di bagian Barat Taman Bukit Barisan Selatan, termasuk Krui dan Bintuhan.
- b. Zone B, dengan jumlah bulan basah 7 - 9 bulan, terdapat di bagian Timur Taman Nasional Bukit Barisan Selatan.

Berdasarkan curah hujan dari Lembaga Meteorologi dan Geofisika, curah hujan Lampung Barat berkisar antara 2.500 - 3.000 milimeter setahun (Lampung Barat Dalam Angka, 2015).

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan Lampung Barat Dalam Angka (2015), jumlah penduduk di Kabupaten Lampung Barat adalah 290.388 jiwa dengan komposisi 154.141 jiwa penduduk laki-laki dan 135.974 penduduk perempuan. Jumlah ini meningkat 1,03 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebelumnya, dengan kepadatan penduduk mencapai 84

jiwa/km² dan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya adalah bertani. Penduduk Kabupaten Lampung Barat sebagian besar berada pada kelompok usia produktif, yaitu pada kisaran 15-65 tahun (61,04 persen). Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Lampung Barat cukup tinggi dan berpotensi baik untuk terus membangun Kabupaten Lampung Barat.

4. Keadaan Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar bagi produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Barat, yakni sebesar 57,21 persen pada tahun 2015. Dari jumlah tersebut, tanaman perkebunan memberikan kontribusi sebesar 24,82 persen pada tahun 2015. Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu kabupaten penghasil komoditas kopi. Hal ini disebabkan oleh topologi wilayahnya yang sesuai untuk kesuburan tanaman kopi. Jenis tanaman lain yang banyak ditanam di Kabupaten Lampung Barat antara lain adalah : sawit, kakao, lada dan karet. Luas panen dan produksi tanaman perkebunan terbesar di Kabupaten Lampung Barat adalah kopi, dan mencapai luasan 84.194 ha serta produksi sebanyak 366.412 ton. Hal ini menunjukkan bahwa kopi merupakan komoditi yang paling banyak diusahakan oleh petani Lampung Barat (Lampung Barat dalam Angka, 2015).

B. Keadaan Umum Kecamatan Sekincau

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Sekincau merupakan salah satu kecamatan dari 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Secara administrasi Kecamatan Sekincau terdiri dari 1 kelurahan dan 4 desa atau biasa disebut pekon, yaitu Pampangan, Waspada, Tiga Jaya dan Giham Sukamaju. Secara geografis, Kecamatan Sekincau berbatasan dengan :

- a. Kecamatan Pagar Dewa di sebelah Utara
- b. Kecamatan Suoh di sebelah Selatan
- c. Kecamatan Batu Ketulis di sebelah Barat
- d. Kecamatan Way Tenong di sebelah Timur

Secara tofografi Kecamatan Sekincau memiliki wilayah dataran bergelombang, berbukit sampai bergunung pada ketinggian ± 1.000 m di atas permukaan laut. Wilayah lainnya merupakan area perkebunan dan hutan rakyat. Iklim di Sekincau dipengaruhi oleh pegunungan di sekitarnya, sehingga cuacanya cenderung sejuk dan lembab. Luas wilayah Kecamatan Sekincau adalah sekitar $118,28 \text{ km}^2$ atau 5,52 % dari luas Kabupaten Lampung Barat. (Lampung Barat Dalam Angka, 2015).

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Sekincau adalah 18.122 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki 9.594 jiwa dan perempuan 8.528 jiwa, sehingga sex ratio Kecamatan Sekincau adalah 112 dari 18.122 jiwa

penduduk Kecamatan Sekincau, 63% berada pada kelompok penduduk produktif atau usia kerja (11.206 jiwa), terdiri dari 5.900 laki-laki dan 5306 perempuan. Terlihat bahwa jumlah penduduk produktif lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia non produktif, semakin besar jumlah penduduk usia produktif, berarti semakin besar jumlah tenaga kerja yang tersedia.

3. Keadaan Pertanian

Penggunaan lahan di Kecamatan Sekincau meliputi perkarangan, perladangan, perkebunan, tambak/kolam, hutan dan lainnya. Sebesar 90,53 persen penggunaan lahan di Kecamatan Sekincau adalah untuk lahan perkebunan, seperti disajikan pada Tabel 14.

Tabel 10. Penggunaan lahan di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat, tahun 2015

No	Penggunaan Lahan	Kecamatan Sekincau				
		Pampangan	Giham Sekincau	Sekincau	Waspada	Tiga Jaya
1	Perkarangan	5	255	178	5,85	12
2	Perladangan	188	31	217	587,7	15
3	Perkebunan	1.433	1.352	1.700	637,45	1.385
4	Tambak Kolam	10	0	0	0	0
5	Hutan	150	0	305	0	0
6	Lainnya	174	177	0	65	8
	Jumlah	1.960	1.815	2.400	1.296	1.500

Sumber : Sekincau Dalam Angka, 2015

C. Latar Belakang Pendirian Kelompok Wanita Tani Anggrek

Kelompok Wanita Tani Anggrek berada di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan Anggaran Dasar, Kelompok Wanita Tani Anggrek ini bertujuan untuk menjadi anggota yang

bersifat bekerja sama dan bergotong royong untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha yang berfungsi sebagai berikut:

1. Memudahkan para pengambil kebijakan untuk melaksanakan program-program yang akan dikembangkan
2. Merupakan satu kesatuan unit produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (jumlah, mutu, rutinitas dan harga)
3. Penyediaan sarana produksi pertanian
4. Membantu modal usaha dan menyalurkan secara kredit atau pinjaman kepada anggota tani yang memerlukan
5. Membantu memperdagangkan, memasarkan, atau menjual produk anggota tani kepada pedagang/industry hilir.

Kelompok Wanita Tani yang di ketuai oleh Susanti, Sekertaris Mayumi, dan Bendahara Misleni dengan jumlah anggota sebanyak 15 orang. Kegiatan utama pemeliharaan ternak kambing, kegiatan lainnya adalah budidaya jamur tiram, pengolahan kopi bubuk, budidaya tanaman hortikultura (wortel, terong, kangkung dan sawi). Kelompok Wanita Tani Anggrek sejak tahun 2012 bermitra dengan pihak perbankan yaitu Bank BRI, dalam rangka mendapatkan modal untuk pengembangan ternak kambing melalui kredit KPE. Jumlah anggota yang memanfaatkan kredit pengembangan energi (KPE) sebanyak 15 orang. Keanggotaan organisasi Kelompok Wanita Tani Anggrek adalah masyarakat Wanita Tani yang bergabung di dalam organisasi kelompok wanita tani yang bertempat tinggal di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. Jumlah modal yang diperoleh kelompok pada tahun pertama adalah Rp. 300.000.000,- (Tiga Ratus Juta Rupiah) sebagai modal bagi peternak untuk membuat kandang dan untuk membeli ternak kambing sebanyak 100 ekor.

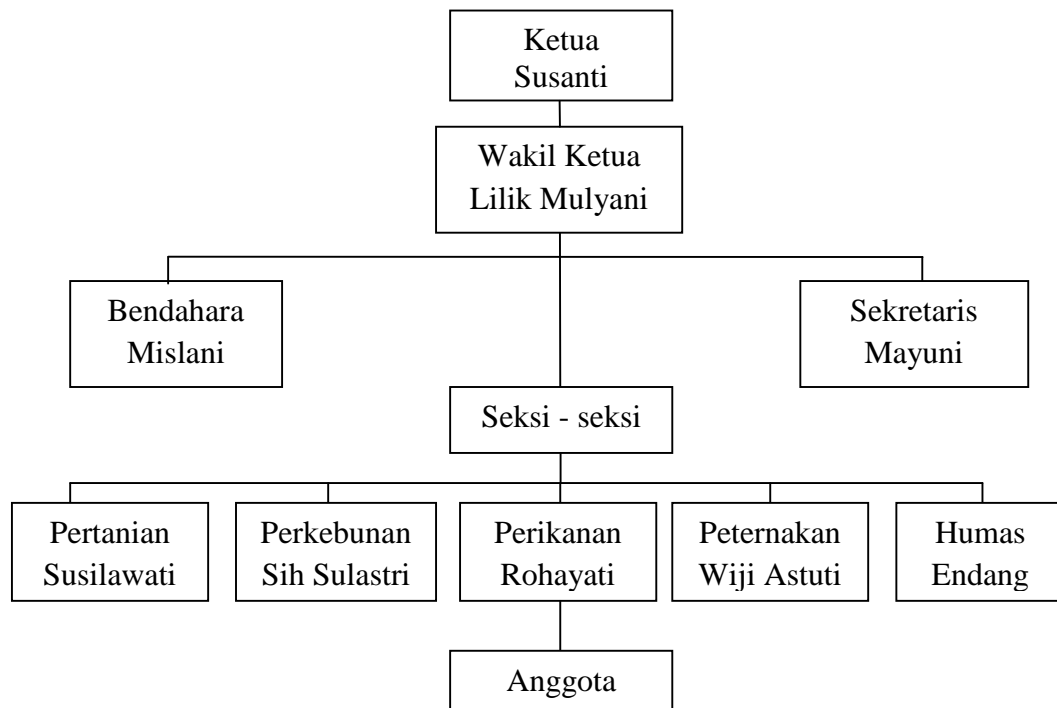
Keadaan wilayah Desa Pampangan memiliki ketinggian tanah 800 m dari permukaan laut. Lokasi KWT Anggrek dari ibu kota Kecamatan Sekincau berjarak 2 km, sedangkan dengan ibu kota kabupaten 37 km dan dengan ibu kota provinsi 200 km. Kondisi tanah yang sangat subur dan lahan kelompok yang cukup luas, maka ketersediaan untuk budidaya jamur tiram sudah dapat terpenuhi. Jika dilihat dari potensi jamur tiram dapat berproduksi dengan baik yang di dukung oleh cuaca dan iklim yang berada disekitarnya. Sedangkan dari sosial ekonomi masyarakat telah terbiasa melakukan budidaya jamur tiram dengan sistem yang baik, selain itu kelompok wanita tani anggrek ini juga melakukan kegiatan seperti memanfaatkan lahan pekarangan dimasing-masing rumah tangga anggota, memanfaatkan pangan lokal dan produk olahan melalui usaha produktif berbasis bahan baku non beras dan non terigu.

Luas lahan usaha secara keseluruhan yang dimiliki oleh kelompok wanita tani anggrek adalah 2 ha dengan modal awal yang berasal dari bantuan pemerintah yang kemudian dibudidayakan oleh anggota Kelompok Wanita Tani Anggrek sebanyak 3 orang. Pemasaran hasil dilakukan dengan sistem penjualan langsung kepada pengepul di wilayah sekitar.

D. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani Anggrek

Kelompok Wanita Tani Anggrek yang berada di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat juga mempunyai struktur organisasi dalam menjalankan usahataniannya. Struktur organisasi merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki oleh suatu badan usaha sebagai penentuan bagaimana pekerjaan dibagi, dan dikelompokkan secara formal guna

mencapai serangkaian tujuan bersama agar pembagian kerja dan tanggung jawab para tenaga kerja lebih jelas dan teratur. Berikut ini merupakan struktur organisasi pada Kelompok Wanita Tani Anggrek dapat dijelaskan pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur Organisasi Kelompok Wanita Tani Anggrek Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat

Berdasarkan struktur organisasi diatas, kegiatan usahatani yang dilakukan bersama KWT Anggrek yang beranggotakan sebanyak 15 orang memiliki tugas dan fungsinya masing – masing. Untuk penentuan Ketua dan Wakil Ketua KWT ini ditentukan atas dasar kemampuan lebih yang dimiliki dalam menjalankan usahatannya dibandingkan dengan anggota lainnya. Sedangkan untuk penentuan Sekertaris dan Bendahara dimaksudkan untuk bertugas sebagai pihak yang mencatat setiap kegiatan yang berlangsung pada KWT Anggrek dan mencatat segala bentuk pengeluaran kegiatan produksi dan

penerimaan hasil produksi usahatani yang kemudian akan menjadi keuntungan KWT dan dibagi rata kepada seluruh anggota KWT. Selain itu juga terdapat seksi – seksi pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, dan humas yang memiliki tugas dan tanggung jawab membantu ketua KWT dalam bidang tersebut, serta adanya 6 Anggota lain yang memberikan kontribusinya dalam menjalankan usahatani, agar tujuan dari KWT Angrek ini dapat tercapai.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berikut kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini:

1. Secara Finansial usahatani jamur tiram di Desa Pampangan Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat layak dan menguntungkan untuk diteruskan karena memiliki Nilai *Net B/C*, *Gross B/C* dan NPV yang lebih besar dari 1, serta memiliki nilai *Payback Priode* yang lebih kecil dari umur ekonomis dan nilai IRR yang lebih besar dari tingkat suku bunga.
2. Strategi yang diperlukan untuk pengembangan usahatani jamur tiram yaitu
 - (a) Meningkatkan produk jamur tiram yang berkualitas guna mendapatkan bantuan fisik maupun non fisik dari pemerintah.
 - (b) Menambah jaringan pasar untuk membantu memasarkan produk yang kurang serta untuk meningkatkan bantuan teknologi yang modern.
 - (c) Meningkatkan produk jamur tiram yang berkualitas didukung dengan penggunaan teknologi yang memadai dalam usahatani jamur tiram.
 - (d) Memperluas jaringan pemasaran usahatani jamur tiram dengan bantuan kebijakan pemerintah baik secara fisik maupun non fisik.
 - (e) Menerapkan sistem 4P (*price, place, product, and promotion*) dalam pemasaran jamur tiram didukung

dengan teknologi yang memadai. (f) Menambah jaringan pasar untuk membantu memasarkan produk agar konsumen mengetahui tentang kandungan nilai gizi jamur tiram yang tinggi. (g) Menghasilkan produk yang berkualitas untuk meningkatkan tenaga penyuluh dengan bantuan alat yang modern. (h) Menambah jaringan pasar untuk membantu memasarkan produk olahan jamur tiram yang lebih murah dari produk lain. (i) Meningkatkan produk jamur yang berkualitas agar dapat mempertahankan kandungan nilai gizi jamur tiram yang sangat tinggi. (j) Meningkatkan produk jamur yang berkualitas untuk memenuhi permintaan konsumen akan jamur tiram.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disarankan sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat sebaiknya membantu petani dalam memperluas jaringan pasar dan memberikan bantuan teknologi baik secara fisik maupun non fisik untuk mendukung proses produksi jamur tiram, sehingga produsen dapat mengolah bahan baku jamur tiram menjadi berbagai jenis makanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi.
2. Petani sebaiknya dapat memproduksi baglog sendiri dalam jumlah yang banyak, memperluas lahan usaha untuk meningkatkan jumlah produksi serta meningkatkan keterampilan dalam hal teknik budidaya jamur tiram secara tepat dan intensif.
3. Peneliti selanjutnya sebaiknya mengkaji lebih lanjut mengenai analisis sistem pemasaran usahatani jamur tiram.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina. 2009. *Bisnis Jamur Bikin Tergiur*. [http://www.google.com/.../Bisnis Jamur Bikin Tergiur html](http://www.google.com/.../Bisnis%20Jamur%20Bikin%20Tergiur.html) diakses (13 November 2015).
- Andoko, A., dan Parjimo. 2007. *Budidaya Jamur Tiram (jamur kuping, dan jamur merang)*. Jakarta. Agromedia Pustaka.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2013. *Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- BP4K Kabupaten Lampung Barat. 2014. Harga jual produsen dan harga beli konsumen jamur tiram. Lampung Barat. [http://badan-pelaksana-penyuluhan-pertanian-perikanan-dan-kehutanan html](http://badan-pelaksana-penyuluhan-pertanian-perikanan-dan-kehutanan.html) diakses (28 Oktober 2015).
- Budasih, N.L. 2014. *Strategi Pemasaran Produk Olahan Jamur Tiram pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Spora Bali*. (Skripsi). Bali. Universitas Udayana.
- Cahyana, Y.A, Muchrodji, dan Bakrun M. 1998. *Pembibitan, Pembudidayaan, dan Analisis Usahatani Jamur Tiram*. Jakarta. PT Penebar Swadaya.
- _____.1999. *Jamur Tiram*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Chandra, R. 2014. *Analisis Usahatani Dan Pemasaran Jamur Tiram Dengan Cara Konvensional Dan Jaringan (Multi Level Marketing) Di Provinsi Lampung*. (Skripsi). Lampung. Universitas Lampung.
- Chazali, S. 2009. *Usaha Jamur Tiram*. Yogyakarta. Penebar Swadaya.
- David, F. 2004. *Konsep Manajemen Strategis Konsep Edisi Ke Tujuh*. Jakarta. PT Prehalindo.
- _____. 2013. *Manajemen Pemasaran Strategis Edisi Kedelapan*. Jakarta. Salemba Empat.

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2014. *Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- Djariah, N.M, Djariah, A.S. 2001. *Budidaya Jamur Tiram: Pembibitan, Pemeliharaan, dan Pengendalian Hama Penyakit*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.
- Ganjar. 2010. Budidaya Jamur Tiram. [www.bppp-lembang.info/.../Budidaya Jamur tiram html](http://www.bppp-lembang.info/.../Budidaya_Jamur_tiram.html) diakses (25 Oktober 2015).
- Hermayanti. 2013. *Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih Di Dataran Rendah*. Jawa Timur. (Skripsi). Surabaya. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
- Hunger, K dan Thomas, L. 2004. *Strategic Management and Business Policy, 9th Edition*. Pearson Prentice Hall.
- _____. 2005. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- JALAKU. 2010. *Budidaya Jamur Tiram di Bumi Ruwa Jurai*. Bandar Lampung. Aleafcom.
- Jauch, L.R dan Glueck, W.R. 1997. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan Edisi IV*. Jakarta. Erlangga.
- Johan, S. 2011. *Studi Kelayakan Pengembangan Bisnis*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Kadariah, 1999. *Evaluasi Proyek : Analisis Ekonomis*. Jakarta. LP FE UI.
- Kasmir dan Jakfar. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis (Edisi Kedua)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Mitha, S.D. 2015. *Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram Di Kota Metro*. (Skripsi). Lampung. Universitas Lampung.
- Mubyarto. 2003. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga*. Jakarta. LP3ES.
- Nasution, 2010. *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih Di Desa Cibitung Kulon, Kecamatan Pamijahan, Bogor, Jawa Barat*. (Skripsi). Bogor. IPB.
- Nugroho, Y. 2013. *Analisis SWOT terhadap Strategi Pengembangan Bisnis Budidaya Jamur Tiram*. (Skripsi). Yogyakarta. UGM.

- Nurmalina R, Sarianti T, Karyadi A. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Pasaribu, T., Permana, D.R, Alda, E.R. 2002. *Aneka Jamur Unggulan yang Menembus Pasar*. Jakarta. PT Grasindo.
- Rahmawati, 2012. *Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Budidaya Jamur Tiram Putih (Kasus Usaha Jamur Mandiri, Kabupaten Bogor)*. (Skripsi). Bogor. IPB.
- Rangkuti, F. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. Gramedia.
- _____. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Rukmana, R. 1999. *Jamur Tiram*. Yogyakarta. Kanisius.
- Salim. 2010. Berkat Jamur Punya Mobil. <http://lampung-tribunnews.com>, Bandar Lampung diakses (27 Oktober 2015).
- Sitanggang, R.J. 2008. *Analisis Usahatani dan Tataniaga Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus) di Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor*. (Skripsi). Bogor. IPB.
- Soetrisno, 2006. *Daya Saing Pertanian Dalam Tinjauan Analisis*. Malang. Bayumedia Publishing.
- Suriawiria, H.U. 2001. *Sukses Beragrobisnis Jamur Kayu*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Vivandri, O. 2010. *Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih Pada Trisno Insan Mandiri Mushroom (TIMMUSH) Desa Cibuntu Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor*. (Skripsi). Bogor. IPB.
- Wahyudi. 1996. *Konsep Manajemen Strategi bagi Perusahaan*. Jakarta. PT Gramedia.
- Wisandhini Y. 2008. *Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus) pada perusahaan jamur Tegalwaru, Bogor*. (Skripsi). Bogor. IPB.
- Yusa, M.R. 2011. *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pada E-cofarm*. Kampus IPB Darmaga, Bogor. (Skripsi). Bogor. IPB.